TRADISI MEMBACA SURAH *AL-KAHFI* DI PONDOK PESANTREN AL-FUR'QON MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL CIBIUK GARUT
(studi *living qur'an*)

SKRIPSI

Oleh :

Hasbalah M Saad

NIM. 301180051

Pembimbing:

Moh Alwy Amru G ,S.TH.I., M.S.I.

NIDN. 2024048402

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Hasbalah M Saad, 2022. Tradisi Pembacaan Surah *al-Kahfi* (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut Jawa Barat). **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.

Kata Kunci: *Living Qur'an,* Tradisi, Pembacaan Surah *Al-kahfi*, Pondok Pesantren Al- Fur'qon.

Penelitian ini membahas tentang fenomena al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat dengan kata lain Qur'an in Everyday Life, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut yaitu tradisi pembacaan surah *al-Kahfi* yang diikuti oleh seluruh santri. Adapun waktu pelaksanaannya sedikit berbeda dari pondok pesantren pada umumnya.

Maka fokus pembahasan dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana praktik pembacaan surah al- Kahfi di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut (2)Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* bagi santri Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut (3) Bagaimana respon masyarakat Muhammadiyah dengan pembacaan surah *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *pertama* tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan, secara teknis, pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan berdoadan membaca surat *al-Fātiḥah* serta membaca asmaul husna secara serempak. Kemudian dilanjutkan membaca surat *al-Kahfi* sesuai jadwal imam yang telah ditentukan. *Kedua* makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon apabila dianalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu: (1) Makna objektif, tradisi ini dipandang sebagai suatu bentuk kewajiban yang membentuk diri santri agar lebih disiplin dan giat dalam beribadah, para santri dilatih untuk senantiasa meluangkan waktunya dalam membaca Al-Qur'an baik pada waktu luang maupun sempit. (2) makna ekspresif,, tradisi ini merupakan suatu bentuk sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta sebagai sarana untuk meningkatkan rasa iman dan takwa. (3) makna dokumenternya, tradisi ini merupakan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren Al-Fur'qon, sehingga tradisi tersebut terus terjaga sampai dengan sekarang. *Ketiga* respon masyarakat Muhammadiyah terhadap tradisi terhadap tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Warga Muhammadiyah Cibiuk Garut menyatakan bahwa mengapa masyarakat Muhammadiyah merespon positif kegiatan Tradisi pembacaan surat *Al-kahfi* yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut.

LEMBAR PERSETUJUAN

Sekripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Hasbalah M Saad

NIM : 301180051

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Usuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Tradisi Membaca Surah *Al-Kahfi* Di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut (studi *living qur'an*)

Telah diperiksa dan disetujuai untuk melanjutkan ketahap skripsidi uji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 18 Oktober 2022

Menyetujui

Ketua Jurusan	Pembimbing
Trilia Rumrianing U. H., S.Ag M.SI.	**Moh Alwy Amru G ,S.TH.I., M.S.I.**
NIP. 197402171999032001	NIP. 2024048402

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama	: Hasbalah M Saad
NIM	: 301180051
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Tradisi Membaca Surat *Al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut (Studi *Living Qur'an*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari	: Jum'at
Tanggal	: 11 November 2022

Telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 16 November 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. ( )
2. Penguji 1 : Dr. M Irfan Riyadi,M.Ag ( )
3. Penguji 2 : Moh Alwy Amru G ,S.TH.I., M.S.I ( )

Ponorogo,16 November 2022
Mengesahkan

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasbalah M Saad

NIM : 301180051

Fakultas : Usuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi/Tesis : Tradisi Membaca Surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut

Menyatakan bahwa naskah Skripsi / Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipuplikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut,sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, kamis 17 November 2022
Penulis

Hasbalah M Saad
NIM: 301180051

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasbalah M Saad

NIM : 301180051

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Membaca Surah *Al-Kahfi* Di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut (studi *living qur'an*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

Hasbalah M Saad

NIM. 301180051

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara utusan malaikat Jibril untuk mengarahkan umat manusia dari kekaburan dan ketidaktahuan menuju pencerahan Islam. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang merupakan pedoman bagi umat Islam untuk membimbing ke jalan yang lurus untuk mendapatkan keberhasilan dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat.[1] Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah SWT Surah al-Qasas ayat 51 :

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

"Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (al-Qur'an) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya"(Q.S Al-Qasas 51)

Agar al-Qur'an dapat bekerja sesuai dengan alasan diturunkannya (penolong bagi orang-orang yang beriman), al-Qur'an harus terus dikonsentrasikan dan dipelajari tanpa henti dalam kehidupan sehari-hari hal ini diakui dengan adanya penelitian, misalnya pondok pesantren, madrasah diniyah atau Taman Pelatihan Al-Qur'an (TPQ). Quraish Shihab sebagai salah satu mufasir dari Indonesia menggaris bawahi bahwa konsentrasi pada al-Qur'an

[1]Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), Hlm. 54

adalah wajib karena erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ini menyiratkan bahwa al-Qur'an tidak dapat membenarkan dirinya sendiri tanpa dipertimbangkan, dipahami, dan diperiksa dengan teknik-teknik penting dan didukung oleh disiplin ilmu lainnya khususnya di masa sekarang ini jelas al-Qur'an harus menjawab kesulitan zaman. Dengan cara ini, dengan berkonsentrasi pada al-Qur'an, akan menambah informasi, memperluas sudut pandang dan perspektif di kalangan umat muslim, meneliti sudut pandang baru dan model ideal, dan menemukan hal-hal baru juga jauh lebih mendalam berkonsentrasi pada al-Qur'an dapat mendorong individu untuk lebih percaya pada realitas dan keunikan substansinya.[2]

Membahas kondisi saat ini seperti saat ini, jelas akan ada isu berbeda yang berbeda di kalangan umat Islam. Lewat sini al-Qur'an juga sering disinggung sebagai teks suci yang dapat diadaptasi *'Ṣāliḥ fī Kulli Zamān wa Makān'* yang menyiratkan bahwa ia konsisten dengan keadaan dan kondisi. Salah satu tanda keselarasan ini harus terlihat dalam berkumpulnya dan artikulasi kelompok umat Islam terhadap kehadiran al-Qur'an. Hal ini penting untuk perubahan cara pandang bahwa pada awalnya al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi pelajaran moral untuk menuju manusia ke jalan yang benar, namun kemudian al-Qur'an didapat dan dikomunikasikan dengan informasi dan pemahaman setiap individu secara individu. Sehingga hal ini memunculkan kekhasan yang berbeda di kalangan umat Islam.[3]

---

[2] Mustoifah dkk, *Study Al-Qur'an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 9.

[3] Nur Huda, dan Athiyatus Sa'adah Al-Badriyah, "*Living Qur'an Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*", *Al-Munqidz* 8, no. 3 (2020), 259.

Kekhasan komunikasi atau “penelitian” kelompok umat Islam terhadap al-Qur'an di ruang sosial sangat kuat dan berubah, karena selama ini arah penyelidikan al-Qur'an lebih terarah. Dalam penyelidikan nash, maka kemajuan Islam tidak dapat dibedakan adanya. Akhir-akhir ini investigasi terhadap al-Qur'an mulai tercipta dengan lebih menonjolkan sebagian reaksi masyarakat setempat terhadap kehadiran al-Qur'an, yang kemudian disinggung sebagai *Living Qur'an (Al-Qur'an).*[4] Atau al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari terdapat banyak definisi mengenai kajian *Living Qur'an,* salah satunya diungkapkan oleh Sahiron Syamsudin, “*The Living Qur'an is the message al-Qur'an yang hidup di masyarakat".*[5] Oleh karena itu, *Living Qur'an* hadir sebagai bahan kajian yang tidak bergantung pada kehadirannya yang tercetak, melainkan pada penyelidikan kekhasan sosial yang dikandungnya terkait dengan kehadiran al-Qur'an.[6]

Model penelitian yang kemudian dikenal dengan *Living Qur'an* ini tidak mencari kebenaran yang tegas melalui al-Qur'an atau menghakimi perkumpulan-perkumpulan tertentu dalam Islam, melainkan lebih berfokus pada penelitian tentang adat-istiadat yang bersifat sugestif (keanehan) di masyarakat. Interaksi terhadap al-Qur’an tertentu dengan membudayakan pola prilaku berdasar asumsi-asumsi tertentu terhadap al-Qur’an, asumsi ini di sebut

---

[4] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), hlm 106.

[5] Sahiron Syamsudin, “*Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis*”, dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), xiv.

[6] Muhammad Yusuf, “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an*”, dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan* Hadis (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 39.

pola pikir, maka di lihat dari subjektifnya dengan penelitian *Living Qur'an*, adalah normal untuk memiliki pilihan untuk menangkap kepentingan dan nilai-nilai yang terkait dengan keunikan yang diteliti. Keanekaragaman kekhasan sosial tidak dapat dituding dengan kedok kebenaran yang ketat, sehingga tinjauan dari atas ke bawah diharapkan dapat menangkap kualitas, perspektif, dan pemikiran masing-masing kekhasan sosial.[7]

Kajian *Living Qur'an* berkonsentrasi pada upaya memotret kekhasan reaksi sosial masyarakat terhadap al-Qur'an. Jadi maknanya tidak berpusat pada penyelidikan teks, tetapi lebih menekankan pada bagian-bagian dari penerapan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari,[8] seperti praktik keagamaan dengan membaca pengulangan atau huruf tertentu sebagai kecintaan terhadap al-Qur’an. Sebagai contoh salah satu modelnya adalah di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut yang memiliki kebiasaan membaca surat *al-Kahfi* setiap Kamis malam.[9]

Pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur’qon secara keseluruhan bisa dibilang setara dengan membaca di pondok pesantren lainnya, yang dibaca dalam kumpul bersama seorang musrif. Hal berbeda yang laksanakan di Pondok Pesantren Al-Fur’qon adalah menjadikan surat *al-Kahfi* sebagai salah satu surat yang dipandang penting, sehingga bacaannya

[7]Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaaaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo,” Kalam 10, no. 1 (2016), 43-64, https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159.

[8]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* hlm104

[9]Lihat Imam al-Baihaqi, *al-Jami’ li Syu’abi al-Iman juz. 4* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2003), hlm 119.

dilantunkan secara *jahr* atau riuh dengan melibatkan para musrif sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar pondok dapat dengan jelas mendengar.

Pondok Pesantren Al-Fur'qon memiliki penggunaan surat pilihan dalam al-Qur'an untuk di bacakan atau di amalkan, namun hanya huruf *al-Kahfi* yang dilantunkan dengan riuh. Meski di dekatnya ada juga beberapa pesantren Islam yang bersebelahan dengan Pondok Pesantren Al-Fur'qon, seperti Pondok Pesantren Darul ikhlas Gandayayi dan Pesantren Mafaza Cilengkrang hanya saja Pondok Pesantren Al-Fur'qon melakukan amalan menghadirkan Surat *al-Kahfi* dengan *Jahr* atau seperti yang dirujuk sebelumnya.

Tradisi membaca surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon dengan menyiapkan air minum di depan santri setelah itu diminum ketika sudah membaca surat *al-Kahfi* dan surat-surat pendek lainnya sehingga mendapat manfaat dari praktek tersebut, itu tidak menjadi masalah atau problem bagi pandangan para tokoh atau masyarakat muhammadiyah setempat dengan alasan selagi tidak melanggar syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist maka di perbolehkan meskipun di kalangan Muhammadiyah tradisi seperti ini jarang di laksanakan.

Tak hanya itu, para santri di Pondok Pesantren Al-Fur'qon juga melakukan cara berperilaku yang luar biasa terhadap praktik membaca surat *al-Kahfi*. Santri yang merupakan individu dari tradisi ini biasanya menyiapkan beberapa wadah berisi air mineral yang kemudian diletakkan di depan santri hingga serentak membaca surat *al-Kahfi*, kemudian mereka simpan di depan mereka, setelah selesai membacakan mereka meminum air tersebut. Hal ini

dituntaskan oleh para santri untuk mencari nikmat dari al-Qur'an agar dengan wasilah para santri akan dibiasakan mencari barokah di pondok ini.

Berangkat dari dasar masalah, penulis tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan judul penelitian: TRADISI MEMBACA SURAT *AL-KAHFI* DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL CIBIUK GARUT (STUDI LIVING QUR'AN).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surat *al-Kahfi* di pondok pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut.
2. Bagaimana makna tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Cibiuk Garut menurut teori Karl Mannheim yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.
3. Bagaimana respon masyarakat Muhammadiyah terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

PONOROGO

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan praktek pembacaan surat *al-Kahfi* di pondok pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut.

2. Untuk menganalisis makna tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* di pondok pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut bagi para santri, Mudabbir, Asatidz.
3. Untuk mengetahui respon Masyarakat muhammadiyah mengenai tradisi pembacaan surat al-Kahfi di pondok Pesantren Al-Fur'qon.

D. Manfaat Penelitian Adapun tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Secara Teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, menambah data dan membaca referensi dalam kajian *living Qur'an* terkait dengan kebiasaan membaca surat *al-Kahfi.*

2. Manfaat Praktis

   a. Penulis

      Sebagai perluasan ilmu agama, pengetahuan Islam, dan pengalaman perlu mengamalkan dan menghayati al-Qur'an.

   b. Akademik

      Sebagai menambah keilmuan dalam kajian *Living Qur'an* untuk Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakhultas Ushuluddin Adab dan dakwah, IAIN Ponorogo dan sekaligus menambah pemahaman ilmu bagi mahasiswa atau pembaca yang lebih muda yang membutuhkan mengetahui masalah surat *al-Kahfi.*

PONOROGO

c. Lembaga Pondok Pesantren

Sebagai cara untuk bisa membangun kekaguman terhadap al-Qur'an yang nantinya akan menjadi bekal bagi santri ketika mereka terjun langsung dan berbaur dengan daerah setempat. Demikian juga berperan dalam menjaga amalan membaca Surat *al-Kahfi* di lingkungan masing-masing.

E. Telaah Pustaka

Karya tulis yang menganalisis kumpulan ayat al-Qur'an dan umat Islam terhadap al-Qur'an cukup mudah ditemukan. Sejauh pemeriksaan yang telah dilakukan penulis, ditemukan beberapa penyelidikan, baik sebagai proposal maupun jurnal harian tentang *Living Qur'an*, antara lain:

Pertama jurnal Zainuddin, Qarri 'Aina berberjudul *"* pembacaan surat *al-Kahfi* di kalangan muslim Indonesia*"*"Artikel ini membahas tentang membaca Surat *al-Kahfi* pada waktu-waktu tertentu di kalangan umat Islam. Selain itu juga berisi tentang penyajian surat *al-Kahfi*, model pemahaman dan cara umat Islam menguraikan bacaan surat *al-Kahfi*. Artikel ini melibatkan strategi pemeriksaan ilustratif dengan mengumpulkan informasi sebagai bacaan yang sesuai dengan topik pembicaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam membaca Surat *al-Kahfi* pada hari Jumat, karena hari Jumat adalah hari yang sangat mulia bagi umat Islam.[10]

[10] Zainuddin, Qarri 'Aina*" Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Kalangan Muslim Indonesia"*,Skripsi (Banda Aceh : Universitas Islam Nergi Ar-Raniry,2020).hlm 7

Kedua jurnal bayu arifin Rahman berjudul " pembacaan surat *al-Kahfi* setiap hari kamis malam" (studi *living qur'an* di Wisma Darusallam Timoho Yogyakarta) Penelitian ini menganalisis tindakan membaca Surah *al-Kahfi* secara konsisten di hari Jumat di Wisma Darussalam Timoho Yogyakarta. Titik fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan dan alasan untuk membaca Surat *al-Kahfi* setiap malam Jumat. Kajian ini merupakan studi lapangan, yaitu tentang kekhasan *living quran*. Pemeriksaan ini bersifat subyektif, fenomenologis, penyelidikan ekspresif, artinya suatu eksplorasi yang diarahkan untuk mendapatkan garis besar atau penggambaran al-Qur'an yang hidup.[11]

Ketiga skripsi Hasanah putri nur berjudul Hasanah, Putri Nur (2019) tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* setiap malam jum'at di pondok pesantren putri Darul Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara (study *living quran*). Penelitian *Living Quran* dalam dalil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui praktik membaca Surat *al-Kahfi* setiap Jumat malam setelah solat maghrib dan makna dan motivasi di balik diadakannya kebiasaan membaca Surat *al-Kahfi* setiap malam Jumat setelah doa maghrib. Konsekuensi dari pemeriksaan dalam proposal ini adalah kebiasaan membaca surat *al-Kahfi* selesai satu kali setiap minggu, khususnya setiap malam Jumat setelah majelis maghrib.[12]

---

[11]Bayu Arifin Rahman " *Pembacaan Surat Al-Kahfi Setiap Hari Kamis Malam" (Studi Living Qur'an Di Wisma Darussalam Timoho Yogyakarta)* Skripsi (Yogyakarta: Universitas Kali Jaga,2018) hlm 9

[12]Hasanah, Putri Nur "(*Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Setiap Malam Jum'at Di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara (Study Living Quran)."* (Skripsi, IAIN Kudus ,2019)hlm 7

Keempat skripsi Maemunah, Ika (2021) berjudul Tradisi Pembacaan Surat *al-Kahfi* (Kajian *Living Qur'an* Di Kampung Peranje, Desa Waringin Kurung, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten). Penelitian proposal ini mengkaji adat atau kebiasaa Membaca surat *al-Kahfi* yang terlacak di wilayah kota setempat Untuk situasi ini individu Kampung Peranje Serang Banten,Sebagian orang benar-benar mempraktikkan kebiasaan ini secara konsisten Satu kali perminggu, misalnya setiap malam jumat setelah melakukan kajian Maghrib di majelis.[13]

Kelima skripsi muhiroh siti berjudul Tradisi pembacaan surat *Yasin* dan *al-Kahfi:* Studi *living Quran* di PPAA Cileunyi Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik subjektif dengan mengambil informasi dari keluarga PPAA Cileunyi Bandung (Pimpinan Pondok, Guru dan Siswa) sebagai objek eksplorasi. Strategi pemerolehan informasi yang digunakan adalah prosedur persepsi, wawancara dan dokumentasi melalui tiga metode ini, peneliti membedah informasi yang diperlukan. Dalam ulasan ini, pencipta melibatkan cara sosiokultural untuk menghadapi kelompok masyarakat Muslim dalam menggarap, menggunakan, dan menerapkannya.[14]

Sebagian dari karya-karya yang disusun di atas adalah sebagai proposisi yang mengkaji subjek *Living Qur'an.* Sebelumnya tidak ada karya ilmiah atau

---

[13] Skripsi Maemunah, Ika " *Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an Di Kampung Peranje, Desa Waringin Kurung, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten).'*'hlm. 34

[14] muhiroh siti " (*Tradisi pembacaan surat Yasin dan Al-Kahfi: Studi living Quran di PPAA Cileunyi Bandung.)"* Skripsi,(Bandung: Uiversitas Islam Negri Sunan Gunung jati,2022). hlm. 80

penelitian yang membahas tentang kajian *Living Qur'an* di pondok pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Bording School Cibiuk Garut.

F. Kajian Teori

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Mansyur, *The Living Qur'an* sesungguhnya dimulai dari kekhasan al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari, yaitu sejujurnya "kepentingan dan kemampuan asli Al-Qur'an yang dirasakan dan dialami oleh umat Islam." kelompok orang menyukai tindakan mengerjakan al-Qur'an dalam rutinitas rutin mereka, kehidupan pragmatis, di luar keadaan sastranya"[15]

Living Qur'an sejauh bahasa merupakan perpaduan dari dua kata yang berbeda, yang berarti 'kehidupan; dan al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Jadi *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai "(*teks*)" al-Qur'an yang hidup di masyarakat Muslim.[16] Kelompok umat Islam belum berubah menjadi objek studi untuk ilmu-ilmu biasa bahwa kekhasan ini telah memiliki organisme yang belum berkembang sejak periode paling awal dalam sejarah Islam adalah sah, namun bagi dunia Muslim yang pada saat itu belum direndahkan oleh pendekatan sosiologi yang berbeda yang secara tak terduga merupakan hasil dari dunia barat, aspek sosial. Kehadiran *Al-Qur'an*, tampaknya tidak mendapat bagian sebagai objek kajian.

---

[15] Muhammad Mansur dkk, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an", dalam Sahiron Syamsudin Ed. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (*Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), hlm. 15

[16] Sahiron Samsuddin, " Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metode Penelitian Living Qur"an dan Hadis,* ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 14

Penyelidikan al-Qur'an dibawa ke dunia dari landasan pandangan dunia logis murni yang dimulai oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, menjadi pelopor Muslim khusus yang memperhatikan penyelidikan al-Qur'an. Mereka tertarik pada reaksi umat Islam terhadap kehadiran al-Qur'an sebagai kekhasan sosial yang berbeda. Misalnya, salah satu kekhasan sosial yang berkaitan dengan cara membaca al-Qur'an di daerah tertentu, menjadikan bagian *al-Qur'an* yang digunakan sebagai pengobatan, dll yang ada pada kelompok Muslim tertentu. Kekhasan sosial ini muncul sebagai akibat dari kehadiran al-Qur'an, dan dikenang untuk wilayah kajian *Al-Qur'an* sebagai istilah *living Qur'an.*[17]

Living Qur'an dalam aspek ini merupakan penelitian terhadap berbagai kekhasan sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau kehadiran al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu.[18] Ini seperti reaksi daerah setempat terhadap kehadiran *al-Qur'an* termasuk dalam perasaan "local area reaction" adalah berkumpulnya mereka atas kehadiran *al-Qur'an.*

Menurut Auguste Comte, ilmu manusia adalah penyelidikan positif dari hukum dasar kekhasan sosial di mana ia dipartisi menjadi ilmu sosial statis dan dinamis. Menurut Comte, yang dimaksud dengan humanisme statis adalah ilmu di bidang ilmu sosial yang memusatkan perhatian pada fokus hukum statis yang menjadi dasar masyarakat apa yang ditemukan di sini adalah alasan keberadaan masyarakat, jenis afiliasi apa yang ada di mata publik, dan apa yang melatarbelakangi terciptanya aktivitas publik. Kemudian, pada saat itu yang

---

[18] M. Mansur, Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam Metode *Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 7

dimaksud dengan humanisme yang kuat adalah ilmu di bidang ilmu sosial yang memusatkan perhatian pada titik fokus perbaikan daerah dalam perasaan kemajuan. Yang dipusatkan di sini adalah unsur-unsur yang mempengaruhi kemajuan kehidupan individu, apa yang telah dibuat oleh masyarakat, dan hal-hal apa yang harus dihadapi oleh orang-orang dalam aktivitas publik yang mereka jalani.[19] Sosiologi tidak hanya berkonsentrasi pada koneksi yang berbeda. Yang terjadi di mata publik, namun berkonsentrasi pada efek samping di mata publik dan itu terjadi berulang-ulang[20].

Semakin mendalam pembicaraan tentang ilmu pengetahuan manusia, maka kita berkenalan dengan salah satu tokoh utama disiplin ini, khususnya Karl Mannheim. Ia juga disebut-sebut sebagai pencetus atau perintis humanisme informasi, mannheim percaya bahwa informasi tentang ilmu pengetahuan manusia dan realitas yang mengikuti hanya dapat dibayangkan ketika ada gangguan sosial individu yang menghadapi sebagian dari perspektif mereka dalam keadaan mereka sendiri saat ini, baik dengan alasan bahwa mereka mengalami perubahan dalam penegasan atau atas dasar alasan bahwa mereka diharapkan untuk mengkonsolidasikan pilihan yang terkadang gagal untuk diri mereka sendiri, namun melalui keributan ini mereka tidak dapat melarikan diri.[21]

---

[19] Agus Sudarsono, dan Agustina Tri Wijayanti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakata: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: 2016), hlm 6.

[20] *Ibid*.,hlm 7.

[21] Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014), 161, https://doi.org/10.14421/qh.2014.15108.

Karl Mannheim mengungkapkan bahwa aktivitas manusia dibentuk dari dua aspek, yaitu cara berperilaku (*conduct*) dan signifikansi (*meaning*). Dengan cara ini, dalam memahami suatu aktivitas sosial, seorang peneliti sosial harus melihat perilaku luar dan kepentingannya. Mannheim mencirikan dan mengakui pentingnya perilaku suatu aktivitas sosial ke dalam tiga jenis signifikansi, khususnya: 1) Signifikansi objektif, tidak ditentukan oleh latar sosial di mana aktivitas itu terjadi. 2) Kepentingan ekspresif, adalah signifikansi yang ditunjukkan oleh entertainer (demonstrasi aktivitas). 3) Signifikansi dokumenter, yaitu makna yang ditutup-tutupi atau lebih dalam, sehingga penghibur (pelaku suatu kegiatan) belum sepenuhnya sadar bahwa suatu sudut pandang yang dikomunikasikan menunjukkan cara hidup secara keseluruhan.[22]

Praktik membaca surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut merupakan kajian terhadap *Living Qur'an* mengingat individu-individu berkolaborasi dengan al-Qur'an melalui pertemuan adat mereka. Untuk situasi ini, spesialis perlu melibatkan hipotesis Karl Mannheim dalam mengikuti perilaku aktivitas sosial para pelaku kebiasaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strategi subjektif, yaitu menggambarkan atau mengambarkan secara mendalam. Apalagi, jenis

[22] *Ibid*. Hlm 26

eksplorasi yang dilakukan ilmuwan dalam penelitian ini adalah sudut pandang emic. Sudut pandang emik adalah informasi yang diperkenalkan sebagai penggambaran yang ditunjukkan oleh bahasa dan sudut pandang subjek ujian.

2. Lokasi Penelitian

Daerah eksplorasi penelitian merupakan obyek penelitian dimana penelitian dilakukan. Memutuskan bidang eksplorasi untuk mengatur ulang dan menjelaskan item yang menjadi tujuan penelitian, sehingga persoalannya tidak terlalu luas. Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Al- Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut.

Pemilihan Pondok Pesantren Al- Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut. ini adalah karena daerah tersebut sangat tertarik dengan bukti adanya praktek membaca surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut. Memiliki prestasi tersendiri dibandingkan dengan pesantren Islam lainnya. Dikaitkan dengan kebiasaan membaca sura*t al-Kahfi*, itu adalah tanda atau ciri khas Pesantren Al- Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut.

3. Data dan Sumber Data

Sumber informasi pokok dalam tinjauan ini adalah para saksi yang merupakan orang atau perkumpulan yang merupakan perseorangan dari Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut, seperti asaatidz atau guru, mudabbir atau pengurus, dan santri. Selebihnya hanya data tambahan seperti dokumentasi dan persepsi. Oleh

karena itu, sumber informasi dalam penelitian ini adalah ungkapan saksi (wawancara) sebagai sumber utama, sedangkan persepsi atau persepsi dan dokumentasi saling bersesuaian.

4. Teknik pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggabungkan Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Karena eksplorasi subjektif hanya akan menangkap niat baiknya, jika dikaitkan dengan subjek melalui pertemuan dan persepsi atas ke bawah di mana keanehan terjadi. Demikian juga untuk melengkapi informasi atau data diperlukan dokumentasi.

5. Teknik pengolahan data

Untuk mempoleh data dalam penelitian, maka peneliti disini menggunakan tiga langkah dalam mengumpulkan data diantaranya :

a. Metode Observasi

Dalam melaksanakan penelitian, observasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi secara tepat. Pada umumnya, observasi diartikan peninjauan atau penglihatan. Berkenaan dengan secara khusus, observasi diuraikan dengan melihat untuk memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap fenomena sekitar tanpa mempengaruhi ciri khas yang di observasi.

Observasi adalah mengumpulkan informasi atau data secara langsung dari lapangan. Informasi yang dapat dilihat dapat berupa

penggambaran mentalitas, perilaku, dan aktivitas setiap hubungan manusia.[23]

Proses observasi dimulai dengan menetapkan tempat yang akan diperiksa dilanjutkan dengan perencanaan, untuk memperoleh garis besar tujuan observasi. Kemudian tahap selanjutnya siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu strategi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab dengan pihak terkait yang diselesaikan secara metodis dan dengan pertimbangan tujuan spesialis.

Strategi wawancara dalam penelitian *living Qur'an* adalah sebuah kepentingan. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang tepat dari sumber utama, jika dalam penelitian tentang fenomena yang berhubungan dengan kekhasan Al-Qur'an yang ada di daerah tertentu, ia tidak melakukan wawancara dengan responden atau parsitipan. Untuk meneliti penelitian tentang membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, yang diselesaikan oleh wilayah lokal tertentu, maka, pada saat itu, seorang penelitu dalam mengarahkan pertemuan dengan responden dan anggota yang langsung terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini.

PONOROGO

[23] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo), 112.

Peneliti dapat memperoleh informasi tentang dasar-dasar tradisi membaca surat tertentu dalam Al-Qur'an, apa motivasinya, kapan pelaksanaannya, siapa anggotanya, sarana apa kebiasaannya. Artinya bagi kehidupan sehari-hari yang teratur dan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan poin dan tujuan tinjauan.

Untuk menemukan solusi yang tepat dan substansial, seorang penulis harus memilah dan memutuskan tokoh-tokoh kunci yang akan ditanyakan. Mereka dianggap memiliki informasi yang tepat dan sah tentang objek penelitian kami yaitu tokoh agama setempat atau ustadz, tokoh masyarakat, pengurus gerakan tersebut, serta jamaah yang mengikuti tradisi ini.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan informasi dengan mengumpulkan dan memeriksa dokumen-dokumen, baik catatan yang tertulis, gambar atau elektronik.[24]

Penelitian *Living Qur'an* tentang kekhasan tradisi keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin yakin bila disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa laporan-laporan yang tertulis, misalnya rencana kegiatan, catatan absensi anggota, tempat kegiatan, dll juga dapat berupa arsip bergambar, misalnya foto-foto kegiatan atau video kegiatan, atau rekaman.

[24] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

Dengan menuliskan laporan-laporan yang ada, peneliti dapat melihat perkembangan dari kegiatan ini secara berkala, sehingga mereka dapat menyelidiki bagaimana masyarakat setempat menilai kegiatan tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Strategi atau metode informasi yang digunakan adalah model pengujian cerdas/analisi interaktif yang menggabungkan tiga fase, yaitu penurunan informasi (*information reduction),* pertunjukan informasi (*information show),* dan mencapai kesimpulan (*membuat penentuan).*

a. Reduksi data, yaitu tahap pilihan, memusatkan perhatian pada penataan ulang, mengabstraksi dan mengubah informasi mentah yang muncul dari catatan yang disusun di lapangan.

b. Penyajian data, khususnya pengumpulan data yang rumit ke dalam struktur yang sistematis, sehingga menjadi lebih khusus dan mendasar dan memberikan kemungkinan penarikan informasi akhir dan pembuatan tindakan.

c. Kesimpulan, yaitu tahap terakhir dalam proses pemeriksaan informasi. Pada bagian ini, spesialis mengkomunikasikan tujuan dari informasi yang diperoleh dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Pada tahap ini, analis mengkonseptualisasikan atau menggeneralisasi. [25] Dalam eksplorasi atau penelitian ini, penulis akan mengurangi atau

[25] Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015), 183.

memilih informasi lapangan dari wawancara yang diperoleh dari assatidz, mudabbir, dan santri, dan hasil dari persepsi terhadap bacaan *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut. Kemudian, penulis akan memperkenalkan informasi dalam struktur yang lebih kompleks sehingga tidak sulit untuk membuat pengambilan Kesimpulan. Juga, yang terakhir adalah membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

7. Pengecekan keabsahan data

Untuk menemukan keabsahan suatu informasi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kepercayaan dicirikan sebagai benar-benar melihat informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Akibatnya terjadi triangulasi sumber, triangulasi prosedur pemilahan informasi, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan informasi selesai dengan mengecek informasi yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Informasi dari sumber-sumber tersebut, tidak dapat sampai pada titik tengah seperti dalam pemeriksaan kuantitatif, namun digambarkan, diklasifikasikan, perspektif mana yang serupa, mana yang beda, dan mana yang tersurat dari ketiga sumber informasi tersebut. Informasi yang telah diselidiki oleh peneliti sebagai kesimpulan.

2. Teknik Triangulasi

Strategi triangulasi untuk menguji kepercayaan informasi dilakukan dengan benar-benar melihat informasi ke sumber yang sama dengan berbagai metode. Misalnya, informasi diperoleh dengan wawancara, kemudian diperiksa dengan persepsi, dokumentasi, atau survei. Dalam hal ketiga strategi pengujian validitas informasi menghasilkan berbagai informasi, analis mengarahkan percakapan lebih lanjut dengan sumber informasi yang berlaku atau orang lain, untuk menjamin informasi mana yang dianggap benar: Atau mungkin semuanya valid, mengingat fakta bahwa perspektif mereka bebeda-beda.

4. Triangulasi Waktu

pengujian validitas data dilaksanakan dengan melakukan memeriksa dengan wawancara, persepsi atau metode yang berbeda dalam waktu atau sebaliknya berbagai keadaan. Dalam hal hasil eksperimen menghasilkan berbagai informasi, dilakukan lebih dari satu kali sehingga ditemukan kepastian informasi dan datanya.[26]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini direncanakan untuk memudahkan pembaca menganalisis aspek yang terkandung di dalamnya. Proposal ini terdiri dari lima bab Sistematikanya adalah sebagai berikut

[26] Syarifuddin Nanti Fudi, "Keabsahan data ppt (Compatibility Mode)", *Academia (Accelerating the world's research*), hlm 31-32.

Bab *pertama* Pendahuluan Bagian ini menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* kajian *Living Qur'an* dan Tradisi. Bab ini menggambarkan pentingnya kajian terhadap *Living Qur'an*, sejarah, dan urgensinya dan Tradisi.

Bab *ketiga* Profil Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding School Cibiuk Garut. dan Makna Tradisi Membaca Surat *al-Kahfi*. Bagian ini berisi tentang profil Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut, yang meliputi: sejarah berdirinya, visi dan misi, topografi wilayah, jumlah pengajar dan santri, informasi data sarana prasarana, Sementara itu, makna pengamalan atau pemaknaan membaca surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut, yang meliputi: pelaksanaan makna pembacaan tradisi surat *al-Kahfi* atau pentingnya amalan membaca surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut.

Bab *keempat* Analisis pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut dengan menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Bagian ini berisi tentang Implementasi Tradisi Membaca Surat *al-Kahfi*, Arti Pentingnya Membaca Surat *al-Kahfi* Di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah boarding school Cibiuk Garut Dengan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, dan Pengaruh Tradisi Membaca Surat *al-Kahfi*.

Bab *kelima* Penutup. Bagian ini berisi akhir yang terdiri dari kesimpulam dan saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TRADISI, LIVING QUR'AN, DAN TEORI PENDEKATAN LIVING QUR'AN

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Kata "Turats" (tradisi) di Bahasa Arab berasal dari huruf *wa ra tsa*, yang dalam rujukan kamus klasik dengan kata *irts, wirts, dan mirats* adalah jenis mashdar yang menunjukkan arti "semua yang diperoleh orang dari orang tuanya, baik sebagai kekayaan atau pangkat atau kehormatan". Beberapa etimolog gaya lama mengenali kata "*wirts*" dan "*mirts*", yang implikasinya terkait dengan pentingnya kekayaan, dan "irts" yang secara eksplisit menunjukkan kehormatan. Lebih jauh lagi, bahwa "turats" kurang terkenal di kalangan orang arab pada saat itu jika dibandingkan dengan kata-kata sebelumnya. Tokoh etimologis (lughawi) memberikan terjemahan adanya huruf *ta* dalam "turats" berasal dari huruf *waw*, merupakan pengurang dari jenis wurat, kemudian pada saat itu huruf waw diubah menjadi *ta* akibat beratnya garis *dlammah* di atas *waw* kemajuan semacam ini normal di kalangan ahli tata bahasa arab.[27]

Sementara dalam Al-Qur'an, "turats" muncul hanya satu kali, khususnya dalam ayat:

[27] Muhammad Abed al-Jabiri, Post Tradisionalisme Islam, (Yogyakarta: LkiS, 2000) hlm. 23-25

وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ اَكْلًا لَّمًّا

> “Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram)”*(Q.S. Al-Fajr : 19).*

Al-Zamakhsyari, seorang Mufasir terkemuka yang berfaham Mu'tazilah, mengartikan kalimat "*aklan lamman*" sebagai "perpaduan antara halal dan haram". Inilah pentingnya kata *lam* pentingnya ayat tersebut adalah sebagai berikut: "Mereka mencampur adukan dalam makanan mereka yang berasal dari warisan dan bagian dari orang lain". Jadi yang dimaksud dengan adat (turats) adalah harta peninggalan orang yang sudah meninggal untuk orang yang masih hidup. Sementara "mirat" dirujuk dua kali dalam Al-Qur'an, lebih spesifik dalam ayat: *"Wa li allah mirastu al-samawati wa al-ardh"* (Q.S. Ali Imran: 18 dan Q.S. Hadid: 10).[28]

Ditegaskan bahwa turats atau adat istiadat atau tradisi dalam perasaan warisan sosial, pemikiran, agama, tulisan, dan karya, seperti di dunia arab yang modern yang bermuatan emosiaonal dan idiologis, tidak dikenal dalam kerangka bahasa Arab klasik. Selain ini berlaku untuk dialek Eropa dari mana banyak menarik banyak istilah dan ide baru. Kemudian, ini menyiratkan bahwa gagasan turats dalam pengaturan mutakhir kami melacak premis dan kerangka referensinya hanya berkaitan dengan gagasan

[28] *Ibid*, hlm. 2-3.

arab kontemporer. Model dan kerangka referensi inilah yang akan kita lihat lebih lanjut dalam penelitian ini.[29]

Dalam pengertian khusus Nasr dicirikan sebagai prinsip illahi yang diwahyukan kepada orang-orang terpilih seperti Nabi dan rosul. Pengertian ini adalah pemaparan atau peningkatan prinsip-peinsip ini di sejarah umat manusia yang menggabungkan peraturan, simbol, seni dan ilmu pengetahuan. Wahyu yang dibawa oleh para Nabi dan rosul ialah sebuah pesan suci yang harus disampaikan kepada semua orang dari setiap generasi umat manusia. Karena wahyu terkandung dalam agama dengan pengikatan kepada manusia, dan adat atau tradisi sebagai ciri agama terkandung di dalamnya serta nilai-nilai yang sakral dalam elemen vertikal dan horizontal, maka dari itu aspek vertikal dan datar dalam adat atau tradisi dibandingkan dengan sisi yang berbeda yang tidak dapat secara fundamental tidak berhubungan. Sisi vertikal berhubungan dengan sumber pesan sakral itu sendiri sedangkan sisi horizontal adalah implementasi pesan dalam kehidupan sosial, politik, hukum dan politik umat manusia. Dalam urutan khusus itulah Nasr melihat akar tradisi yaitu, Al-Qur'an dan Hadits, sementara kompartemen penyimpanan dan cabang-cabangnya menyusun kelompok tradisi yang telah berkembang sepanjang rangkaian sejarah umat manusia.[30]

---

[29] *Ibid* hlm. 5.

[30] Mas'udi, *Implikasi Perenial Islam Terhadap Keberagamaan Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr, Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,* (Vol. 1 No. 2. Juli-Desember 2013), hlm.325-326.

Usaha tradisionalisme dan perenealisme sejauh tidak tercerai-berai oleh arus kemajuan, terus kembali ke tradisi sehingga ingat akan adanya Allah SWT dalam segala aspek kehidupannya harus dimiliki oleh semua manusia. Dan selanjutnya harus memahami bahwa karakter manusia adalah luasnya matahari dan pohon, matahari (*sun*) dan pohon (*trees*), sehingga santri sebagai penerangan atau menyinari, mereka juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan memberi keteduhan.[31] Pengertian teori -teori tradisi menurut beberapa ahli atau tokoh, di antaranya:

a. Menurut Hanafi tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian pada saat itulah masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada awalnya adalah sebuah alasan, namun pada akhirnya berubah menjadi tujuan, isi dan struktur, dan pengaruh.[32]
b. R. Redfield mengatakan bahwa tradisi terbagi menjadi dua, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Ide ini banyak digunakan dalam penyelidikan masyarakat beragama. Gagasan yang dikemukakan oleh R. Redfield di atas menjelaskan bahwa dalam peradaban manusia ada dua macam tradisi yang diklasifikasikan sebagai tradisi biasa dan tradisi kecil Kebiasaan tradisi besar mereka adalah prilaku mereka sendiri yang suka berpikir dan biasanya melibatkan sejumlah kecil orang. Sedangkan

[31] Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta : Santrimenara Pustaka, 2016), hlm. 110.
[32] Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), hlm 2.

tradisi kecil adalah kebiasaan yang berasal dari sebagian besar individu yang belum pernah melaksanakan tradisi mereka laksanakan.[33]

c. Menurut R. rosaldo tradisi memberikan arti penting bagi pengalaman manusia dengan menelusuri dan berkaitan dengan cara hidup. Tradisi secara luas menyinggung struktur di mana individu memahami kehidupan mereka, bukan hanya drama atau opini dalam museum.[34]

d. Menurut E.T. Hall, tradisi adalah media yang dibuat orang untuk bertahan hidup. Tidak ada yang terbebas dari dampak sosial. Tradisi adalah premis dari struktur peradaban dan media yang melaluinya, peristiwa-peristiwa dalam aliran kehidupan.[35]

e. Menurut C. Geertz, tradsis adalah pola pemaknaan yang dikemas dalam struktur perwakilan atau simbolis yang dikirim secara umum di mana individu memberikan, menyebarkan, dan menumbuhkan wawasan mereka ke dalam perspektif terhadap kehidupan.[36]

Jadi pengertian tradisi dari beberapa para ahli atau tokoh bahwa tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari satu zaman atau generasi ke generasi yang lain (nenek moyang) sebagai simbol, standar, materi atau bahkan keyakinan. Ciri tradisi adalah bahwa tradisi dapat berupa keyakinan, benda atau kepentingan tradisi yang diturunkan mulai dari suatu generasi ke zaman berikutnya.

---

[33] Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3.

[34] *Ibid*,8

[35] *Ibid*,10

[36]*Ibid*,.15

Tradisi lahir dalam dua cara pertama, muncul dari bawah melalui sistem kebangkitan secara spontan atau tak terduga, karena metode tradisi ini, penemuan kembali sesuatu yang telah ada sebelumnya di masa lalu pembentukan sesuatu yang baru yang belum pernah ada. Kedua, bangkit dari atas melalui komponen paksaan, sesuatu yang dianggap tradisi diambil dan dijadikan pertimbangan umum atau dipaksakan oleh orang-orang yang berpengaruh, misalnya seorang penguasa dapat memaksakan tradisi sistemnya kepada rakyatnya.[37]

2. Syarat-Syarat Tradisi

Para ulama ushul fiqh menyatakan bahwa *'urf* dijadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan peraturan syara dengan memenuhi syarat sebagai berikut.

a. *Urf* (bersifat khusu dan umum serta perbuatan dan ucapan), berlaku secara keseluruhan. Ini menyiratkan bahwa *urf* berlaku di sebagian besar kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat dan prakteknya di laksanakan oleh sebagian masyarakat lokal.

b. *Urf* menjadi publik ketika isu yang belum sepenuhnya diatur oleh aturan atau hukumnya muncul. Artinya, *urf* yang akan digunakan sebagai ketetapan atau sandaran yang sah terlebih dahulu ada sebelum kasus di tetapkan ketentuannya atau hukumnya.

[37] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial, terj. Alimandan* (Jakarta: Prenada, 2004) hlm 12

c. *Urf* tidak bertentangan dengan apa yang diekspresikan dengan jelas dalam sebuah pertukaran. Artinya, dalam pertukaran dengan pemikiran bahwa kedua pemain telah secara jelas menyelesaikan hal-hal yang harus diselesaikan, misalnya, dalam membeli lemari es, disetujui oleh pembeli dan penjual, jelas bahwa pendingin itu dibawa oleh pembeli sendiri. Terlepas dari apakah urf tersebut menentukan bahwa lemari es yang dibeli akan diantar oleh pedagang ke rumah pembeli, tetapi karena dalam perjanjian mereka telah dengan jelas menyetujui bahwa pembeli akan membawa barang dagangan ke rumahnya sendiri, maka *urf* tersebut pada saat ini tidak berlaku.

d. *Urf* tidak berbenturan dengan teks, sehingga hukum yang terkandung dalam teks tidak dapat diterapkan. urf seperti ini tidak dapat digunakan sebagai suatu acuan atau dalil syara, mengingat keabsahan urf dapat diakui apakah tidak ada teks yang memuat hukum permasalahan yang dihadapi.

3. Macan-Macam Tradisi.

Para ulama ushul fiqh membagi *urf* menjadi tiga macam, antara lain[38]:

1. Dalam objeknya terbagi menjadi dua yaitu :

a. *Al-'urf al-lafdzi* (kebiasaan yang termasuk ungkapan) adalah kecenderungan atau kebiasaan masyarakat dalam melibatkan artikulasi/ungkapan tertentu dalam mengkomunikasikan sesuatu,

[38] Dahlan Abd. Rahman, *Ushul Fiqih* (Jakarta : HAMZAH, 2010), hlm 209.

dengan tujuan agar artikulasi tersebut dirasakan dan melintasi kepribadian masyarakat.

b. *Al-'urf al-'amali* (kebiasaan berbentuk perbuatan atau perlakuan) adalah kecenderungan masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan bersama atau muamallah kependataan. Yang dimaksud dengan kegiatan biasa adalah kegiatan individu masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak berhubungan dengan kepentingan orang lain, misalnya kebiasaan untuk mendapatkan libur pada hari-hari tertentu dalam seminggu, kebiasaan untuk makan individu tertentu. Kebiasan masyarakat memakan khusus atau minum minuman tertentu dan kecenderungan masyarakat untuk mengenakan pakaian tertentu dengan tujuan berbeda dalam acara khusus. Contoh : kecenderungan masyarakat dalam berdagang bahwa barang dagangan yang dibeli diantarkan ke rumah pembeli oleh penjual, dengan asumsi bahwa produk yang dibeli berbobot dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa direpotkan dengan biaya tambahan.

2. Berkenaan dengan ruang lingkup, urf dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Al-'urf al-'am* (kebiasaan yang bersifat umum) Adalah kebiasaan yang pasti umumnya relevan di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.

b. *Al-'urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) Adalah kebiasan yang berlaku untuk wilayah dan masyarakat tertentu.

PONOROGO

3. Segi kebenarannya menurut sudut pandang syara '*urf*, terbagi dua yaitu:

a. *Al-'urf al-shokhih* (kebiasan yang dianggap sah) adalah kecenderungan yang berlaku di tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadits), tidak bertentangan, dan tidak membawa kerusakan.

b. *Al-'urf al-fasid* (kecenderungan yang dipandang dirugikan) adalah kecenderungan yang bertentangan dengan anjuran syariat dan prinsip-prinsip yang ada dalam syara'.

Berkenaan dengan berbagai tradisi yang ada di Nusantara ini, penggalian adat dan kebiasaan yang dibawa sejak lahir pada setiap individu diterapkan dalam rutinitas sehari-hari, dalam kegiatan formal maupun dalam perilaku hidup mereka. Dimana sebagian besar itu dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sadar sebagai tanda memberikan pengormatan terhadap adat dan budaya yang diperoleh dari satu zaman ke zaman lainnya. Memang, bahkan hari ini, itu semakin diberi peran dengan bantuan dan dukungan dari pemerintan dengan alasan menyelamatkan budaya dan sebagai objek wisata.

B. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Dari segi bahasa, Living Qur'an adalah campuran dari dua kata yang berbeda, *living*, yang berarti 'kehidupan' dan *Qur'an*, yang merupakan kitab

suci umat Islam. Secara garis besar, istilah Living Qur'an dapat diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat."[39]

Living Qur'an pada dasarnya berasal dari kekhasan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pentingnya dan kemampuan asli Al-Qur'an yang dirasakan tanpa henti dialami oleh kelompok masyarakat muslim. Secara keseluruhan, fungsional Al-Qur'an dalam kehidupan yang bermanfaat di luar keadaan tekstualnya. Pengerjaan al-Qur'an seperti ini muncul dengan adanya tindakan penguraian al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman pesan berbasis teks, namun tergantung pada pemahaman bahwa ada "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu dalam Al-Qur'an untuk tujuan yang layak bagi kehidupan individu sehari-hari masyarakat muslim.

Heddy Shri Ahimsa Putra mengurutkan pentingnya Living Qur'an ke dalam tiga kelas. Pertama, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad yang nyata. Hal ini tergantung dari penuturan Siti Aisyah ketika mendapatkan beberapa informasi tentang prilaku atau akhlak Nabi Muhammad, maka beliau Siti Aisyah menjawab bahwa kualitas etika Nabi adalah Al-Qur'an. Dengan cara ini akhlak Nabi Muhammad SAW adalah "Al-Qur'an yang hidup," atau *Living Qur'an* Kedua, artikulasi Living Qur'an juga dapat menyinggung masyarakat umum yang keberadaannya sehari-hari melibatkan Al-Qur'an sebagai sumber kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menghindari

[39] Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

hal-hal yang dibatasi di dalamnya, sehingga masyarakat seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang terwujud dalam rutinitas rutin mereka. Ketiga, artikulasi tersebut juga dapat menyiratkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab, yaitu, tandanya dalam kehidupan sehari-hari yang teratur terasa dan asli, berbeda, bergantung pada bidang kehidupannya.[40]

Kaitannya dengan penelitian ini, *Living Qur'an* adalah sebuah laporan ilmiah tentang komunitas tertentu yang berbeda terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau kehadiran Al-Qur'an dalam kelompok masyarakat Muslim tertentu[41].

Dari pemahaman di atas, cenderung diasumsikan bahwa *Living Qur'an* adalah laporan ilmiah dalam cangkupan penyelidikan Al-Qur'an yang melihat persuasi antara Al-Qur'an dan keadaan realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga praktek tindakan melaksanakan pelajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam rutinitas sehari-hari mereka. Seringkali praktik-praktik yang dilakukan oleh daerah bersifat unik terkait dengan isi tercetak dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Jika diteliti secara historis, praktek memelihara Al-Qur'an, Surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an untuk kehidupan manusia, pada dasarnya telah terjadi sejak awal Islam, khususnya pada masa Nabi Muhammad.

---

[40] Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*," *dalam Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012): 236-237."

[41] Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an,"hlm 8.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah melaksanakan praktek *ruqyah*, yaitu mengobati diri mereka sendiri dan orang lain yang mengalami sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

Ini didasarkan pada hadits nabi yang shohih yang dijelaskan oleh Imam al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari* Dari Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW setiap saat membaca surat *al-Mu'awwidhatain*, khususnya surat *al- Falaq* dan *al-Nas* ketika beliau sakit sebelum meninggal.[42]Dalam satu riwayat diungkapkan bahwa para sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang disengat makhluk berbisa dengan membaca *al-Fatihah.*[43]

Dari sebagian gambaran pemaparan hadits di atas, terlihat bahwa tindakan kerjasama umat Islam dengan Al-Qur'an, bahkan sejak awal Islam, di mana Nabi Muhammad hadir di tengah-tengah umat, tidak terbatas pada pemahaman teks saja, melainkan telah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.

Kita melihat kiprah Nabi Muhammad SAW. dengan membaca surat *al-Mu'awwidhatain* untuk mengobati penyakitnya, jelas itu di luar nash atau teks. Karena secara semantik tidak ada hubungan antara makna teks dengan penyakit yang diderita Nabi Muhammad. Begitu pula dengan praktek yang dilakukan oleh para sahabat Nabi yang membaca surat *al-Fatihah* untuk

---

[42] Imame al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Bab al-Raqabi al-Qur'an,* CD Rom, *Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, t.t.*

[43] Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Bab al-Raqabi fatihah al kitab,* CD Rom, *Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, t.t.*

mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara istilah, rangkaian surat *al-Fatihah* secara harfiah tidak ada hubungannya dengan sengatan kalajengking.

Dari sebagian praktik hubungan antara umat Islam di awal, sangat mungkin dipahami bahwa pemahaman menciptakan secara logis tentang fadilah atau keunggulan dan sifat-sifat surah tertentu atau pengulangan ayat tertentu dalam Al-Qur'an sebagai obat sebenarnya, lebih spesifiknya lagi adalah untuk mengobati penyakit fisik.

3. Urgensi *Living Qur'an*

Penyelidikan terhadap atau kajian *LivingAl-Qur'an* adalah study lain di wilayah tinjauan Al-Qur'an belum banyak ditinjau mengingat sampai saat ini arah penyelidikan Al-Qur'an diliputi oleh studi teks. Hal ini dibuktikan dengan jumlah materi yang disampaikan lebih banyak berhubungan dengan teks dibandingkan dengan reaksi daerah setempat terhadap teks yang itu sendiri padahal reaksi masyarakat atau warga setempat adalah kesan fungsionalisasi Al-Qur'an. Keanekaragaman sosial yang muncul di area masyarakat menggambarkan bagaimana pengalaman sosial mereka terhadap Al-Qur'an.

Penelitian *Living Qur'an* pada dasarnya merencanakan bahwa kritik dan reaksi publik terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan dan diuraikan secara praktis berkaitan dengan kekhasan sosial. Artinya, berkonsentrasi pada bidang *living Qur'an* jelas dapat membuat komitmen kritis terhadap perbaikan atau perkembangan objek kajian al-

Qur'an. Menurut Abdul Mustaqim, sejauh ini ada kecenderungan pemahaman yang harus dipahami sebagai teks realistis yang ditulis oleh seseorang, meskipun fakta bahwa pentingnya terjemahan atau tafsir dapat diperluas. Selain makna membaca yang terfokus pada pemahaman (*qira'ah*), tafsir juga dapat terfokus pada (*tilawah*), yang merupakan reaksi atau praktik perilaku masyarakat umum yang dilatar belakangi oleh kehadiran Al-Qur'an. Pada akhirnya, objek pemeriksaan bagi masyarakat yang tertarik pada penyelidikan Al-Qur'an benar-benar dapat diperdalam dengan memanfaatkan kajian *Living Qur'an.*[44]

Sejauh ini menurut Abdul Mustaqim, kajian living Qur'an juga bisa dimanfaatkan untuk membantu dakwah dan pemberdayaan warga atau masyarakat, sehingga semangat terbuka terhadap Qur'an bisa menyeluruh. Misalnya, dengan anggapan di masyarakat umum bahwa Al-Qur'an belum dijawab secara eksklusif sebagai jimat, rajah atau tamimah, maka dengan penyelidikan *Living Qur'an,* masyarakat atau warga dapat dikoordinasikan untuk memahami maknanya al-Qur'an sebagai petunjuk. Selanjutnya, mencari tahu substansi al-Qur'an dengan perspektif keilmuan atau akademik. Demikian juga, keputusasaan penyelidikan Al-Qur'an adalah untuk memberikan pandangan luas untuk kemajuan studi Al-Qur'an kontemporer, dengan tujuan agar penyelidikan Al-Qur'an tidak hanya di bidang studi teks saja.[45]

---

[44] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur¨an Model Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm.

[45] *Ibid,* hlm. 67.

4. Model Living Qur'an

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" umat Islam terhadap Al-Qur'an di ruang sosial akhirnya menjadi sangat kuat dan kreatif sebagai jenis sosial kultural, apresiasi dan reaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an. Perbedaan struktur dan model latihan masyarakat serta reaksi setempat dalam memperlakukan Al-Qur'an adalah hal yang dikenal sebagai *Living Qur'an* di tengah-tengah kehidupan masyarakat.[46]

Berkaitan dengan penelitian *Living Quran*, mengumpulkan model dengan segala kerumitannya adalah menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana budaya, cara berperilaku yang didorong atau disemangati oleh kehadiran Alquran. Hal ini cenderung terlihat bahwa ada model yang berbeda dalam membaca Al-Qur'an, mulai dari yang terletak pada pemahaman dan memperluas maknanya, hingga yang hanya membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan ibadah, atau untuk mendapatkan ketenangan batin. Bahkan ada model membaca Al-Qur'an yang berencana membawa kekuatan gaib, atau pengobatan klinis, dll.

Apapun model pemahamannya atau pembacaannya, jelas kehadiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai jenis reaksi dan perkembangan yang sangat kaya. Dalam istilah Nasr Hamid, Al-Qur'an kemudian menjadi "*muntaij al tsaqafah* (pembuat pembangunan)". Sejak kehadirannya, Al-

[46] Sindung Haryanto, "Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern.", hlm 104-104.

Qur'an telah dihargai dan dijawab sedemikian rupa, mulai dari cara yang berbeda dan bermacam-macam pemahamannya, sehingga lahirnya ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana memahaminya atau menulisnya, sehingga lahirlah ilmu rasm tentang Al-Qur'an dan seni seni kaligrafi bahasa arab, cara melantunkannya sehingga lahirlah seni bacaan Al-Qur'an atau tilawah, bagaimana mengetahui maknanya, sehingga lahirlah imu tafsir, dan sebagainya. Ini sama sekali tidak keliru untuk menyatakan bahwa tidak ada kitab suci di dunia ini, yang mendapat apresiasi dari murid-muridnya atau penganutnya, yang melampaui apresiasi diberikan kepada Alquran.

Contoh *Living Quran* yang sampai saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat yaitu:

a. Al-Qur'an dibaca secara konsisten dan ditampilkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Langgar/Musholla) bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara yang rutin, khususnya di pondok pesantren, menjadi wajib untuk dibaca.
b. Al-Qur'an terus-menerus dihapalkan, baik secara keseluruhan atau sampai batas tertentu, meskipun ada juga orang-orang yang hanya menghafal surat-surat tertentu untuk dibaca dalam shalat dan kegiatan keagamaan tertentu.
c. Ayat-ayat Al- Quran dibaca dilantunkan oleh qari pada kegiatan tertentu khususnya dalam hajatan atau perayaan acara-acara Islam.
d. Al-Qur'an dalam dilantunkan saat kematian seseorang, bahkan ketika ada kematian dalam tradisi Yasinan dan Tahlil.

IAIN PONOROGO

e. Orang-orang islam tertentu menggunakan Al-Qur'an sebagai "jampi-jampi" terapi jiwa sebagai penghibur duka untuk memohon kepada Tuhan untuk pasien yang lemah atau sakit.

f. Bagian-bagian tertentu dari beberapa teks Al-Qur'an digunakan sebagai wirid yang digunakan sebagai pelindung atau, sebagai benteng atau melawan serangan musuh dan licik lainnya.

g. Beberapa bagian tertentu dari Al-Qur'an dibuat wirid dalam jumlah tertentu untuk memperoleh keagungan atau kemuliaan.

h. Bagi para ahli atau praktisi digunakan untuk menghilangkan dampak gangguan jiwa dan hal-hal buruk lainnya dalam tindakan ruqyah.

5. Metodologi Living Qur'an

Kajian di bidang *Living Quran* menambah informasi informasi penting untuk kemajuan bidang penyelidikan Al-Qur'an. Jika memang demikian tafsir lebih tahu atau lebih di kenal sebagai teks, maka sebenarnya makna tafsir itu lebih luas dari itu. Tafsir dapat berupa reaksi atau perilaku masyarakat yang di inspirasi dengan kehadiran Al-Qur'an.

Makna kajian Living Quran berikut ini adalah untuk memberikan pandangan lain terhadap kemajuan kajian Alquran kontemporer, sehingga kajian Alquran tidak hanya mewadahi wilayah kajian teks. Di wilayah kajian *Living Quran,* kajian pemahaman menilai reaksi dan aktivitas masyarakat lokal terhadap kehadiran Alquran, dengan tujuan agar penafsiran tidak hanya elitis namun juga kerjasama dan partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis dan pemeriksaan ilmu-ilmu

sosiologi sangat penting dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologis adalah semacam pendekatan yang digunakan oleh para peneliti untuk mengungkap kesadaran dan informasi tentang cara berperilaku atau praktik yang mereka lakukan. Dengan sudut pandang ini, peneliti tidak menilai kebenaran pemahaman dan praktik yang diselesaikan oleh suatu masyarakat atau individu. Karena dalam sudut pandang ini yang dianggap penting bukanlah pemahaman yang tidak dapat diterima dari pelakunya, melainkan substansi atau isi dari pemahaman tersebut Edmund Huserl memahami hal itu tujuan utama fenomenologi adalah untuk menggambarkan kekhasan yang ada di luar manusia dengan sebaik-baiknya karena gejala ini muncul dalam dirinya di hadapan kesadaran manusia.[47] Beberapa sosiologi atau ilmu sosial yang dapat digunakan untuk meneliti, mempelajari, atau menguraikan Al-Qur'an menggabungkan standar paradigma akulturasi, pandangan dunia fenomenologis dan pandangan dunia hermeneutik.

Meskipun masih merupakan ilmu baru, studi *Living Quran* sudah mulai memberikan gaya logika atau corak keilmuan yang menarik. Hal ini harus terlihat dengan adanya konsentrasi yang tidak hanya bertemu dalam kehadiran konstektual semata, tetapi juga dalam kekhasan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, teknik penelitian yang digunakan tidak jauh berbeda

[47] Heddy Shri Ahimsa Putra, "*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama"* (jurnal Walisongo, Vol.20, No 2, November 2012), hlm 284.

dengan penelitian sosial lainnya, strategi penelitian living quran bersifat deskriktif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.[48]

6. Keunikan Living Quran

Yang sangat menarik bahwa Al-Qur'an tidak hanya di respon oleh kaum Muslimin, namun juga para orientalis meskipun fakta bahwa sasaran penyelidikan mereka terhadap Al-Qur'an berbeda. Anggapan para orientalis umumnya akan memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai kitab suci yang menarik untuk diteliti, misalnya bagaimana latar belakang sejarah teks Al-Qur'an apa variasi bacaan dan hubungannya dengan kitab-kitab sebelumnya. Atau mungkin untuk memahami cara pandang dan tindakan umat Islam, misalnya antara dialog antar agama, hal ini tidak berlaku bagi umat Islam yang belajar untuk memperoleh pedoman atau petunjuk yang terkandung di dalamnya, serta untuk mendapatkan legitimasi atau justifikasi atas perilaku mereka. Dalam kajian tafsir ini, umat Islam diharapkan memiliki pilihan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan baik yang kemudian mereka praktikkan dalam rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, kehadiran pelajaran al-Qur'an benar-benar membumi, bukan hanya pada tataran romantisme yang idealis.

Selama ini arah penyelidikan Al-Qur'an lebih mengarah pada penyelidikan nash, wajar jika ada yang mengatakan bahwa perkembangan Islam tidak bisa dibedakan dengan *nash hadlarah*. Oleh karena itu, ada lebih

[48] Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) "*Metodologi Penelitian Living Quran*" (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 69-71.

banyak hasil kitab tafsir daripada yang lain, terlepas dari kenyataan bahwa dengan asumsi yang Anda cermati, produk tafsir abad pertengahan umumnya *repetitive* Demikian pula, penelitian Al-Qur'an terkait dengan teks lebih banyak dengan bagaimana masyarakat mengamalkan teks itu sendiri.[49]

C. Teori Pendekatan Living Qur'an

Dalam konteks khusus ini, yang dipahami dari living Qur'an adalah laporan logis atau ilmiah atas munculnya terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam kelompok masyarakat Muslim tertentu kajian dengan pendekatan living Qur'an ini melihat adat sugestif (fenomena) di masyarakat dilihat dari penegasan kualitatif. Dengan penelitian *Living Qur'an* seharusnya menangkap kepentingan dan nilai-nilai yang dibawa yang melekat dalam suatu kekhasan yang diteliti. Penelitian *Living Qur'an* tidak mencari kebenaran agama melalui Qur'an tetapi menghakimi kelompok Islam keagamaan tertentu.[50]

Jika kita menggambarkannya dalam historis yang dapat diverifikasi, humanistik dan antropologis, kekhasan yang dikumpulkan dalam cara berperilaku manusia dipindahkan kepenggunaan tiga metodologi sesuai dengan tempat perilaku dalam pengaturan masing-masing. Penelitian *Living Qur'an* membutuhkan sosiologi dalam pelaksanaanya. Hal ini karena *living Qur'an* juga merupakan usaha untuk menghidupkan al-Qur'an oleh masyarakat atau warga

[49] Imam Muhsin, "*Tafisir al-Qur'an dan Budaya Lokal*" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001), hlm 106.

[50] Ibid., 49-50.

setempat, sebagai reaksi sosial terhadap Qur'an. Baik Al-Qur'an untuk situasi ini dianggap oleh daerah setempat atau masyarakat sebagai ilmu di wilayah profan atau sebagai petunjuk yang disucikan.[51]

Living Qur'an menjadi konsentrasi yang berbeda pada materi karena telah menjadi praktik hidup dalam masyarakat. Dengan cara ini, selama tidak melanggar norma dan nilai yang ada, makan akan akui sebagai jenis praktik yang dirasakan oleh daerah setempat atau masyarakat. Perbuatan umat Islam pada dasarnya dipengaruhi oleh agama, namun terkadang sebagian masyarakat atau orang tidak memahami bahwa itu berasal dari teks, baik dari Al-Qur'an maupun Hadits.

Living Qur'an yang memfokuskan pada Bagaimana kehidupan sehari-hari yaitu penelitian kualitatif, karena memiliki sifat-sifat yang yaitu: 1) Memiliki latar alami mengingat perangkat penting merupakan sumber informasi langsung dari pengkajinya; 2) Bersifat destriktif; 3) Berfokus dalam proses fenomena sosial ketimbang untuk menggunakan fenomena isyu; dan 4)Ada pergumulan untuk makna yang hidup atau nyata.

1. Teori Karl Mannheim

Untuk memastikan metode yang digunakan dalam penelitian, itu bergantung pada batas dan keterampilan dari spesialis dan target penelitian yang sebenarnya. Melihat tradisi membaca surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut,

[51] *Ibid*., 50.

maka teori sosiologi informasi yang dikemukakan oleh Karl Mannheim[52] menarik untuk diterapkan dalam penelitian ini. Ilmu sosialogi pengetahuan adalah penyelidikan tentang hubungan ide-ide manusia dan pengaturan sosial yang memengaruhinya dan pemikiran luar biasa pada orang-orang atau manusia. Kajian ini jelas bukan bidang ilmu sosial tertentu, namun mengkaji pertanyaan besar mengenai luas dan batasan dampak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Istilah sosiologi pengetahuan awalnya tahun 1920-an, ketika berbagai peneliti Jerman, terutama Max Scheler dan Karl Mannheim, menguraikan teori ini secara mendalam.[53]

Karl Mannheim mengungkapkan bahwa aktivitas manusia dibentuk dari dua aspek, yaitu cara berperilaku (conduct) dan signifikansi (meaning). Dengan demikian, dalam memahami suatu aktivitas sosial atau tindakan, seorang peneliti sosial harus mengkaji berperilaku eksternal atau luar dan prilaku makna.[54] Dengan hipotesis informasi humanistik, Karl Mannheim akan mengungkap pentingnya suatu kegiatan yang berpusat di sekitar tiga faktor signifikansi sosial, yaitu makna tujuan spesifik, kepentingan ekspresif, dan signifikansi naratif.

---

[52] Karl Mannheim merupakan sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada abadke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim kuliah jurusan filsafat di Budapest. Pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai sarjana mandiri hingga kepindahannya ke Fankfurt sebagai Profesor Sosiologi pada tahun 1928. Lihat Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 19910).

[53] Diah Retno Dwi Hastuti, et.al., *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial: Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan* (Makassar: CV. Nur Lina, 2018), 174.

[54] Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik,* terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

Makna *objektif* adalah makna asli atau benar atau makna mendasar yang ditemukan oleh latar sosial di mana aktivitas itu terjadi. Dalam memahami makna *objektif* ini, seorang penetiti harus melihat norma-norma dan memutuskan yang berlaku di mana kegiatan itu terjadi sehingga makna *objektif* akan terungkap dengan lebih jelas dan lebih efektif dipahami.[55]

Makna kedua yang terkandung dalam sosiologi pengetahuan adalah makna *ekspresif*. Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku kegiatan. Seorang pelaku dalam mengartikan suatu kegiatan yang dilakukannya dibangkitkan oleh latar belakang sejarah dari setiap individu, misalnya pelaku dari kegiatan tersebut adalah individu yang sholeh atau taat beragama atau sebaliknya, atau juga seseorang yang benar-benar percaya pada mitos atau tahayul maka, Pada saat itu hal ini akan menunjukkan bahwa masing – masing pelaku dalam menjalankan suatu kegiatan akan bertolak belakang satu sama lain sesuai dengan rangkaian sejarah masing-masing. Akibatnya, dalam mengkomunikasikan makna *ekspresif* ini, seorang peneliti dapat mengetahui melalui sejarah individu pelaku aktivitas tersebut. Karena dengan melihat latar belakang sejarah setiap individu, akan terlihat adanya perbedaan kepentingan dalam mengkomunikasikan suatu tindakan.[56]

Makna terakhir yang terkandung dalam humanisme informasi Karl Mannheim adalah makna *dokumenter*, yang merupakan makna mendalam

---

[55] Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis* - Normatif (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), 16.

[56] *Ibid* hlm 16

yang tidak sepenuhnya diakui oleh pelaku bahwa perspektif yang dipahami adalah budaya secara keseluruhan. Untuk dapat mengungkap makna dari *dokumenter* ini, seorang peneliti harus mengetahui standar dan aturan yang berlaku di lingkungan pesantren atau lingkungan setempat, terutama yang berhubungan dengan budaya.

2. Teori Motivasi Menurut Para Ahli

Motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menggantikan ungkapan "rationale" yang dalam bahasa Inggris disebut *motive* berpikir yang berasal dari kata *motion*, yang berarti perkembangan atau sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu, istilah terma motiv erat kaitannya dengan gerakan yang dilakukan orang atau disebut perbuatan atau tingkah laku. Motiv dalam penelitian menyiratkan peningkatan, penggerak, atau pembangkit tenaga untuk ttindakan atau tindakan. Lebih jauh lagi, motivasi itu sendiri seluruh rangkaian perkembangan di atas, termasuk keadaan yang memberi dorongan, motivasi yang muncul di dalam diri orang tersebut. Keadaan serta tujuan situasi dan perkembangan atau aktivitas yang membuat tingkah laku terjadi.[57]

Seperti yang disampaikan oleh Frederick Mc. Donald yang dikutip oleh Wasty Soemanto memberikan makna motivasi sebagai penyesuaian energi dalam diri sendiri atau individu yang digambarkan oleh kekuatan pendorong emosional dan respons usaha untuk mencapai tujuan.[58]Definisi

[57] Ramayulis, *Psikolgi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 102
[58] *Ibid*, hlm. 100-102

ini digambarkan oleh tiga hal, yaitu: 1) Motivasi dimulai dengan penyesuaian energi dalam diri individu atau seseorang. 2) Motivasi digambarkan dengan dorongan efektif. Dorongan efektif atau perasaan ini tidak membutuhkan kekuatan penuh dengan jiwa. Dorongan efektif yang kuat dalam nyata terwujud dengan perilaku. 3) motivasi digambarkan untuk mencapai tujuan. Individu yang termotivasi, yang mendorong diri mereka sendiri untuk mencoba mencapai tujuan, untuk mengurangi tekanan yang ditimbulkan oleh penyesuaian tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain motivasi mendorong untuk mencapai tujuan.

Menurut Dr. Yusuf Murad, "Motivasi secara istilah semua yang mendorong seseorang bersemangat, baik yang terlihat dalam prakteknya maupun yang tersimpan di pikiran atau didalam hati.[59] Kajian psikologi membagi dua macam dorongan atau motivasi yang ada pada setiap orang: 1) pada mulanya manusia didorong oleh keinginan untuk pencarian kekuasaan sebagai alasan untuk mencapai keinginan atau kompensasi karena merasa rendah dalam dirinya, dan 2) orang yang didorong oleh dorongan manusia yang membuatnya menempatkan kepentingan masyarakat atau umum di atas kepentingan pribadi.[60]

Berkaitan dengan cara berperilaku keagamaan, motivasi sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui apa yang menjadi dasar dari cara

---

[59] Yusuf Murad, *Mabadiu Ilm al-Nafs al-'Am,* (Dar al-Ma'arif: Mesir, 1969), hlm44

[60] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, lihat pada bagian "Psikologi Individual: *Suatu Pendekatan Secara Psikologi Sosial*". Bandingkan dengan Rendra K. (ed.), *Metodologi Psikologi Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah,* Yogyakarta: Lesfi, 2002.

keagamaan seseorang dalam berperilaku. Di sini peranan motivasi sangat penting dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan masyarakat menuju cara berperilaku keagamaan. Namun, ada motivasi pasti yang benar-benar muncul dalam diri manusia karena petunjuk dari Allah SWT. Jadi orang menjadi sholeh atau beriman dan dengan iman itulah ia menjadi manusia lahirkan tingkah laku keagamaan.[61]

Ada beberapa peran motivasi dalam keberadaan manusia, antara lain: 1) Motivasi merupakan daya dorong utama bagi manusia untuk melaksanakan sesuatu, sehingga menjadi komponen penting dan cara berperilaku sebagai aktivitas manusia. 2) Motivasi bermaksud untuk memutuskan arah dan tujuan. 3) Motivasi memiliki kemampuan sebagai penganalisis cara pandang manusia dalam melakukan hal-hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dengan tujuan agar kenyataan dan kesalahannya 4) Motivasi sebagai penyeleksi teratas kegiatan yang akan diselesaikan oleh orang, beruntung atau tidak. Jadi motivasi sebagai penggerak, penentu, penyeleksi dan penganalisa cara pandang manusia dalam kehidupannya.[62]

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa motivasi seseorang atau manusia muncul akibat adanya kebutuhan yang menyebabkan keseimbangan jiwa terganggu, meskipun motivasi adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat, tetapi sesuatu yang dapat disimpilkan melalui perilaku

[61] Ramayulis, Psikolgi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm.102
[62] *Ibid*, hlm.102

seseorang dalam melakukan atau beraktifitas didorong oleh proses motif, juga disebut perilaku termotivasi.

IAIN
PONOROGO

BAB III

TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-KAHFI* DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON

A. Profil Pondok Pesantren Al-Fur'qon

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fur'qon MBS Cibiuk Garut.

Pondok Pesantren Al-Fur'qon MBS Cibiuk Garut merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh pasangan suami istri yang bernama Bapak KH. Aceng Kosasih, dan Ibu Nyai Fatimah yang mulai dirintis sekitar tahun 1965. Kyai Aceng Kosasih lahir pada tanggal 17 Maret 1940 di Cibiuk Garut Ia dibesarkan di dalam keluarga yang sangat kental dengan ajaran Muhammadiyah. Ayahnya merupakan salah satu ulama atau tokoh Muhammadiyah di Garut pada waktu itu, beliau juga selain itu juga memiliki sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Miftahul Huda yang berada di Kampung Nagrak Garut, di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya inilah Kyai Aceng Kosasih belajar tentang ilmu agama sejak kecil sampai remaja dan dia pernah diberikan kepercayaan untuk menjabat menjadi Rois Amm atau ketua pengurus di pondok tersebut. Adapun dalam riwayat pendidikan yang ditempuh Kyai Aceng yaitu:

a. SD Belanda Leuwigoong Garut (1947-1949)

b. Pondok Pesantren Limbangan Garut (1952-1957)

c. Pondok Pesantren Cintawana Tasikmalaya(1958-1961)

d. Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya(1961-1962)

Nyai Fatimah lahir pada tanggal 3 April 1940 di Cibiuk Garut Pada tahun 1960 ia menikah dengan Kyai Aceng Kosasih yang saat itu usianya masih berumur 20 tahun, dan Kyai Muchyiddin yang berusia 27 tahun. Nyai Widya Fatimah selalu mendukung dan menemani suaminya Kyai Aceng Kosasih dalam berdakwah melalui mendirikan pondok. Tidak hanya dirinya, keluarganya yakni orang tua beserta kakaknya juga turut mendukung perjuangan mereka dengan mewakafkan tanah yang dimilikinya untuk keberlangsungan pondok tersebut.

Nyai Fatimah walaupun saat itu usianya sangat muda, namun ia beserta suaminya mampu mendidik dan membimbing semua santrinya dengan baik. Berkat dari doa dan usaha yang kuat hingga akhirnya semakin berkembang dan bertambah banyak santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Furqon maka ia dan suaminya bekerja sama dalam mengasuh pondok pesantren.

Adapun dalam riwayat pendidikannya, yaitu:

a. SD Cipareuan Cibiuk Garut (1948-1952)

b. Pondok Pesantren Miftahul Huda Nagrak Cibiuk Garut(1952-1960)

Al-Fur'qon adalah sebuah nama yang pendek dan sederhana namun mempunyai makna dan penjabaran yang sangat luas. Disamping

itu pula Al-Fur'qon mempunyai perjalanan yang panjang dan melalui macam-macam yang liku-liku, dimana luka-liku tersebut dari mulai berdirinya sampai sekarang masih belum berakhir dari liku-liku tersebut ada yang menjadi seni keindahan dan terkadang adapula yang menjadi ancaman. Sekitar tahun 1964 para orang tua kita memberi nama Al-Fur'qon bukan merupakan sebuah refleksi spontanitas, namun hasil dari pemikiran yang amat dalam dan didalam nama tersebut seolah-olah memberikan PR yang panjang dimana para penerusnya harus bisa merefleksikan makna Al-Fur'qon sepanjang masa.[63]

Al-Fur'qon dari sejak berdirinya sampai sekarang ini mengalami beberapa periodesasi walaupun secara umumnya priodesasi tersebut dinamis, namun terkadang mengalami stagnasi dan statis mungkin itu merupakan sebuah dinamika perjuangan yang harus dihadapi.

Dalam bab ini penulis akan membagi priodesasi Al-Fur'qon kedalam dua priode:

1. Priode Perintisan

   Dimana dalam priode ini penulis tidak terlibat sebagai pelaku sejarah dan sebagiannya telah dipaparkan. Priode ini juga merupakan priode yang sangat berat, bukan saja menghadapi tantangan secara trang-trangan bahkan ada juga yang tersembunyi. Namun berkat kegigihan dan keuletan para pendiri dan Allah SWT memberikan jawaban secara nyata, Al-Fur'qon bisa mencapai masa

[63] Dokumen Pondok Pesantren Al-Fur'qon, Cibiuk, Garut, 2022.

keemasan, dimana Al-Fur'qon saat itu dijadikan sentral keagamaan, yang menjadi rujukan ilmu dan pendirinya adalah KH. Aceng Kosasih.[64]

Pada saat itu pengajian tersebut bukan saja dapat menarik perhatian para orang tua dan pemuda bahkan tidak kurang para ustad dan kiayi yang ikut bergabung, baik bertujuan *ta'alum* ataupun *taqobbul* (perbandingan). Diantara para ustad dan kiyai tersebut yang kia ketahui diantaranya KH. Solahuddin Nur Cikalong, KH. M. Komarudin Andir, KH. U.Ubaidillah Cipareuan, Ust Ujen Cibogo, Ust Suhandi Gandayayi, Ust. Endin Babakan Loa, Ust, Odong Cilengkrang, Ust. E. Kosasih Neglasari, D. Marzuki Gandayayi dan masih banyak yang penulis tidak bisa sebutkan dari kumpulan pengajian tersebut.[65]

Secara perlahan para jamaah berkeinginan mendidik anak-anaknya ditempat tersebut bahkan sudah menjadi ucapan yang lajim terdengar "Ngaji ka Nagrak", kenapa kata-kata tersebut mencul karena pada saat itu Al-Fur'qon terletak dikampung Nagrak dan sekaligus ibu kota Muhammadiyah cabang Cibiuk dan disitulah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Furqon. Walaupun pada priode tersebut Al-Furqon belum bisa mewujudkan sebuah Pondok pesantren yang ideal karena pada saat itu gerakan terkonsentrasi

[64] Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11QgzYM1F5kWJ7ZA6i2rJufYZ12haQKSD/view?usp=drivesdk

[65] Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1SpLAQzj37ot6z9JoNhmu7S75qw3QFStp/view?usp=drivesdk

pada pendidikan formal (umum), dimana berdirinya SD Muhammadiyah dan PGA Muhammadiyah yang sekarang SMP Muhammadiyah. Dari kedua lembaga pendidikan tersebut, banyak menghasilkan kaum intelektual di Cibiuk bahkan banyak yang berhasil mencapai Sarjana dan itu merupakan sebuah keberhasilan yang luar biasa dan susah dicapai untuk tingkat Desa Cibiuk pada saat itu. Priodesasi tersebut berjalan kurang lebih 20 tahun, namun dari keberhasilan tersebut muncul sebuah kekhawatiran dimana disisi lain ada yang terlupakan kader-kader Al-Fur'qon kurang mendapatkan pendidikan secara mujmal sehingga tidak menutup kemungkinan Al-Fur'qon berubah yang awalnya menjadi *basic centre of religius* menjadi *basic centre of intelektual* walaupun itu tidak sepenuhnya salah. Dari kerangka pemikiran tersebut maka pada tanggal 11 Mei hari Sabtu 1965 Pondok Persantren Al-Fur'qon terbentuk dan hingga sekarang.[66]

2. Priode Kedua

pada priode ini yang disebut priode penancapan tonggak kepesantrenan Al-Fur'qon. Pada awalnya hampir tidak nampak secara ideal dan sebelumnya penulis sering melihat lembaran-lembaran maklumatyang tinggal didingding atau dikaca masjid peraturaan peraturan resmi pesantren sehingga tak heran banyaak

[66] Lihat Transkip Wawancara Lihat Link: https://drive.google.com/file/d/1RJ9nWOHEF-cHqssQN9h842u8RX9blcI3/view?usp=drivesdk

para orang tua yang melirik pesantren pesantren diluar dan itu pula yang menjadi pilihan yang saat ini sehingga pada tahun 80 an anak anak yang seharusanya mendapatkan pendidikan yang sepenuhnya dari Al-Fur'qon ternyata tidak terpenuhi secara ideal dan setidaknya pula sudah ada anak yang berhasil dari pendidikan diluar Al-Fur'qon seperti Ust Iim Herdiana, Ustadz E Kosasih, Ustadz Uci Rohman, dan lain lain dari keberhasilan para ustadz tersebut, maka orang tua pada tahun 1981 menitipkan anaknya ke Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya mengikuti sesepuh KH. Rukmana.[67]

Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Cibiuk, berorientasi sebagai Lembaga pendidikan kader Ulama yang militan serta mampu mengaktualisasikan keilmuannya pada wilayah kehidupan yang dinamis.

Al-Fur'qon diambil dari istilah Al-Qur'an, yaitu **"Pemisah antara hak dan bathil"** Sebuah nama yang mengamanatkan agar selalu mengedepankan sikap Amanah, Fathonah Dan Siddiq. Sehingga santri selalu diarahkan pada sikap kejujuran dan adil dan Pimpinan persyerikatan membentuk "Badan Khusus" bernama Badan Pelaksana Harian (BPH) sebagai institusi yang mengelola Pondok dan bertanggung jawab langsung kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cibiuk.

[67] Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1twoepMoNKeE6WRQHAjM83t9ZnRMf50S8/view?usp=drivesdk

3. Latar Belakang Berdirinya yaitu :
    1. Bermula dari rindunya masyarakat kampung akan kehadiran figur ulama yang benar-benar mumpun dibidang Agama, untuk memberikan arahan dan bimbingan yang sifatnya kontinyu..
    2. Kondisi riil di daerah, terjadi krisis ulama Muhammadiyah yang mampu membaca Kitab kuning sebagai prasyarat untuk mengkaji hukum-hukum syari'at Islam, padahal dinamika hukum Kontemporer setiap saat muncul seiring dengan perubahan jaman semakin cepat dan tak terkontrol.
    3. Sebagai perwujudan dari firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 123, yang menegaskan perlu adanya suatu kelompok yang *bertafaqquh fiddin* agar nantinya berfungsi sebagai "Munzir" ditengah-tengah masyarakat.[68]
    4. Untuk memenuhi kebutuhan persyerikatan Muhammadiyah pada khususnya sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid dalam komunitas kaum muslimin.
    5. Untuk mencetak kader ulama yang mampu dan sanggup:
        a. Memahami dan menyelidiki Al-Qur'an dan Sunnah menurut kaidah-kaidahnya.
        b. Mengambil dan menentukan hukum Islam yang tepat dan benar.

[68]Dokumen Pondok Pesantren Al-Fur'qon, Cibiuk, Garut, 2022.

c. Memilih dan menetapkan Hukum yang paling rajih diantara hukum-hukum yang telah ada dan berkembang.

d. Menjaga, memelihara dan mengarahkan persyerikatan Muhammadiyah agar tetap berfungsi sebagai gerakan" Amar Ma'ruf Nahi Munkar".[69]

2. Letak Geografisi

Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut secara geografis terletak di kampung Pulo Baru Desa Cibiuk Kaler kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut dikelilingi oleh rumah warga dan sawah atau kebun yang membentang di beberapa sudut desa. Di sebelah utara adalah persawahan atau kebun, sedangkan di sebelah barat dan selatan adalah pemukiman. Sedangkan di sebelah timur persawahan dan pemukiman warga mengenai batas desanya berbatasan dengan Desa majasari di sebelah barat, di sebelah timur dengan Desa Cibiuk Kidul, di sebelah utara dengan Desa Cipareuan dan di sebelah selatan dengan Desa Lingkung Pasir. Area pondok terletak di desa yang jauh dari pusat kota, pondok ini terletak di utara dari inti Cibiuk Kaler dan area Pondok Pesantren Al-Fur'qon ke kota dapat ditempuh dengan jarak 30 km atau memakan waktu sekitar 45-60 menit. [70]

[69]Dokumen Pondok Pesantren Al-Fur'qon, Cibiuk, Garut, 2022.

[70]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11gdc572a7IaZeFsxw5yGM5yj-6a8EHDL/view?usp=drivesdk

Kabupaten garut sendiri dibedakan berdasarkan hari lahirnya yaitu 16 pebuari 1913 yang terbagi menjadi 42 kecamatan, kelurahan 21 dan 424 desa serta memiliki jumlah penduduk 2.514.515 orang (2019) dengan kepadatan 818 orang/km2.[71]

Gambar 1 : Lokasi Komplek Pesantren Al-fur'qon

Selanjutnya, memiliki batas-batas administratif sebagai berikut

Sebelah Utara : Kabupaten Bandung
Sebelah Selatan : Samudra Hindia
Sebelah Barat : Kabupaten Bandung Dan Kabupaten Cianjur
Sebelah Timur : Tasikmalaya dan Majalengka

3. Kondisi Sosial Demografis

a. Ekonomi Masyarakat

Sehubungan dengan keadaan keuangan masyarakat di Kampung Pulo Baru, Desa Cibiuk Kaler, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut sebagian besar pekerjaannya adalah bercocok tanam, tetapi ada juga sebagian besar penduduknya adalah bertani karena sangat melimpah dari beberapa sawah atau kebun yang

[71] Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1eTWol75xft_zGEL1FUSLo1xKTWvrw70C/view?usp=drivesdk

terbentang luas di beberapa tempat. Mereka bertani apapun, kemudian, mereka memanfaatkan hasil dari bercocok tanam untuk membantu kebutuhan sehari-hari mereka atau menjualnya untuk mendapatkan uang mereka bertani apa saja dan biasanya bertani tergantung pada iklim atau lingkungan sekitar saat itu, musim kemarau mereka beternak jagung, sayuran dan lain-lain, dan jika musim penghujan mereka beternak padi, singkong, dll.[72]

b. Keagamaan Masyarakat

Menurut pandangan sosial, masyarakat kampung Pulo baru, Desa Cibiuk Kaler, Kecamatan Cibiuk , Kabupaten Garut memiliki rasa sosial lokal yang tinggi, tidak ada pembedaan kedudukan atau derajat antara penduduk yang satu dengan yang lainnya, semua setara karena mereka tahu bahwa kekuasaan bukanlah bagian dari kesejahteraan ekonomi, namun agama yang mempengaruhi posisi masyarakat di mata semua karena di kampung tersebut semakin tinggi agama seseorang atau semakin tinggi pemahaman agamanya, maka dialah orang yang akan dihormati di kampungnya.[73]

c. Pendidikan Daerah Setempat

Sementara itu, beberapa tahun terakhir telah ditemui peningkatan cukup signifikan, anak-anak di sana telah melanjutkan sekolah mereka ke tingkat yang lebih tinggi, tepatnya perguruan

[72] Lihat Transkip Observasi TO/01/26-09/2022.
[73] Lihat Transkip Observasi TO/02/26-09/2022.

tinggi di perguruan tinggi negeri/swasta di kampung Pulo Baru atau di luar kabupaten Garut, berbeda dengan masa lalu di mana perhatian publik dalam bidang pendidikan kurang di perhatikan banyak sekali anak-anak yang hanya tamat SLTA/MA dan jarang bersekolah karena para orang tua di sekitar saat itu lebih memilih anak-anak mereka untuk bekerja sebagai buruh pabrik di luar atau di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dari pada bersekolah.[74]

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Fur'qon MBS Cibiuk Garut.

Visi :

Menciptakan Pendidikan Kader yang berwatak SANG JUARA (Sanggup, Jujur, Unggul, Amanah, Rajin dan Aktif)

Misi :

a) Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK
b) Melahirkan ulama yang *TAFAQOHU FIDDIN*.
c) Menciptakan pendidikan yang berkualitas, adil dan merata.
d) Menciptakan santri yang Visioner dalam menjawab berbagai problematika keumatan.
e) Membudayakan perilaku cara hidup Islami dengan mengedapankan Al-Qur'an dan Asunnah Al-Maqbulah.

[74] Lihat Transkip Observasi TO/03/26-09/2022.

f) Dapat menghasilkan lulusan terbaik yang Mampu bersaing di dunia Internasional.[75]

5. Jumlah Guru dan Siswa

Jumlah tenaga pendidik/ustadz di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut pada tahun ajaran 2022 adalah 53 orang, termasuk Pimpinan Pondok Pesantren hal ini juga berubah sesuai dengan usia siswa dan mata pelajaran yang diberikan. Sementara itu, jumlah santri dari awal pesantren berdiri hingga saat ini telah berkembang secara bertahap. Saat ini seluruh santri berjumlah 325 orang.[76]

SMP MUHAMMADIYAH CIBIUK				
Uraian	**Guru**	**Tendik**	**PTK**	**PD**
Laki-laki	5	1	6	100
Perempuan	6	1	7	120
Total	**11**	**2**	**13**	**220**

SMAS PLUS AL-FURQON CIBIUK				
Uraian	**Guru**	**Tendik**	**PTK**	**PD**
Laki-laki	5	1	6	88
Perempuan	2	0	2	82
Total	**7**	**1**	**8**	**170**

1. PTK = Guru ditambah Tendik
2. PD = Peserta Didik

[75]Brosur Pondok Pesantren Al-Fur'qon, tahun ajaran 2022/2023.
[76]Dokumen Pondok Pesantren Al-Fur'qon, Cibiuk, Garut, 2022.

6. Data Sarana Dan Prasarana

Jumlah data dan prasarana di pondok Al-Fur'qon adalah sebagai berikut:[77]

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Kurikulum	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium Ipa	1	Baik
7.	Ruang Lab Komputer	1	Baik
8.	Ruang Musik	1	Baik
9.	Ruang Kesenian Atau Karawitan	1	Baik
10.	Ruang Uks	1	Baik
11.	Ruang Masjid	2	Baik
12.	Ruang Gudang	1	Baik
13.	Ruang Pramuka	1	Baik
14.	Ruang Bk	1	Baik

[77] Lihat Transkip Observasi TO/05/25-09/2022.

15.	Ruang Kamar Mandi Guru	2	Baik
16.	Ruang Kamar Mandi Putra Atas	2	Baik
17.	Ruang Kamar Mandi Putri Atas	3	Baik
18.	Ruang Kamar Mandi Putra Bawah	3	Baik
19.	Ruang Kamar Mandi Putri Bawah	3	Baik
20.	Ruang Security Atau Satpam	1	Baik
21.	Ruang Kesantrian	2	Baik
22.	Ruang KOPSIS	1	Baik
23.	Ruang Kelas	20	Baik

7. Kurikulum

Sifat dari kurikulum Pondok Pesantren Al- Fur'qon Muhammadiyah Cibiuk terbagi kedalam dua kelompok , yaitu:

1. *Santri takhosus*, adalah mereka yang hanya belajar di Pondok Pesantren Al-Furqon dan tidak dibarengi pendidikan formal. Kurikulum santri takhosus ini pada dasarnya mereka tiap tahun harus bisa menguasai kitab-kitab yang telah dipelajarinya dan

sebagai bahan evaluasi Pondok Pesantren Al-Fur'qon selalu mengadakan test semester ganjil dan genap. Namun walaupun mereka santri yang tidak mengenyam pendidikan formal mereka diwajibkan untuk mengikuti kursus komputer dan Bahasa inggris.[78]

2. Santri yang belajar pada SMP Muhammadiyah Plus Cibiuk dan SMA Plus Al-Fur'qon Cibiuk, adalah santri yang belajar pada sistem kurikulumnya Pondok adanya pemaduan antara kurikulum sekolah dan Pondok Pesantren. Sehingga waktu belajarnya pun tidak dibatasi sampai selepas dzuhur, namun sampai malam hari.[79]

4. Jenjang Pendidikan masa pendidikan di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk walaupun sistemnya memakai Sistem Tradisional (*salaf*), namun metodologi pembelajaran memakai sistem kelas, dimana Santri dinyatakan lulus apabila mereka telah menempuh 6 tahun masa belajar, yakni: mulai Kelas I sampai kelas VI yaitu pada setiap jenjangnya ditentukan oleh evaluasi pendidikan yang selalu dilaksanakan pada setiap pertengahan semester dan akhir semester, bahkan khususnya untuk kelas VI yang akan mengakhiri masa studinya diwajibkan untuk

[78] Lihat Transkip Wawancara Lihat Link : https://drive.google.com/file/d/1vtaUglB2R5HiYpPM2YyLKVJudDxhor_Y/view?usp=drivesdk.

[79] Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JsQww9sOAnUPOwDtz34U6cMCTwUj0YNy/view?usp=drivesd

membuat *risalah* yang menyangkut permasalahan hukum agama dan dipersentasikan dihadapan guru-guru senior.

Pada tahun 2000, Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk mendapatkan legitimasi dari Majlis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cibiuk untuk mengelola SMP Muhammadiyah Cibiuk, maka diawali tahun pelajaran 1999 – 2000, SMP Muhammadiyah Cibiuk resmi menjadi bagian dan tanggung jawab Pondok Pesantren dan sistem pendidikannya pun mengalami sedikit perubahan dengan menyeimbangkan kurikulum DIKNAS dan DEPAG, dan anak didik diwajibkan untuk mondok dipesantren.[80]Disamping itu pada tahun 2010 didirikan Pula SMA Al-Fur'qon Plus Cibiuk, hal itu dimaksudkan untuk menampung santri yang berminat melanjutkan pendidikan formalnya di Sekolah Menengah Atas, adapun kurikulumnya memadukan sistem pendidikan Nasional 100% dan Pendidikan Agama 100%.[81]

Keterangan:

1. Untuk Tingkat Takhosus, mereka yang sudah mendaftarkan diri dan memenuhi segala ketentuan dan peraturan Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Cibiuk. Santri yang telah mengenyam pendidikan selama 6 tahun diwajibkan untuk mengabdi di Pondok Pesantren Al-Furqon selama 1 tahun , hal itu dimaksudkan

[80] Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1tHv2pZH8INmoiQdyMaZVIYT9jKdba02W/view?usp=drivesdk.

[81] Dokumen Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut, 2022.

untuk memberikan bimbingan dan pengajaran pada santri-santri yang baru, sehingga bilamana mereka kembali pada masyarakat sudah dapat ilmu bagaimana mengelola dan mengayomi masyarakat.[82]

2. Untuk santri yang hanya mengkaji ilmu agama (Takhosus), mereka pun dikenalkan dengan pengenalan ilmu pengetahuan dan tekhnologi dengan dimasukannya Bahasa Inggris dan pendidikan keterampilan Komputer sebagai bagian dari kurikulum yang harus dicapai. Adapun untuk kelas santri yang mengenyam pendidikan formal (Sekolah Plus). Di Pondok Pesantren Al-Furqon telah dibuka sekolah yaitu, SMP Muhammadiyah plus Cibiuk dan SMA Al-Fur'qon Cibiuk Mereka disuguhkan dengan kurikulum yang seimbang, yaitu pendidikan Agama 100% dan pendidikan Umum (Diknas) 100%.[83]
3. Unit pendidikan Pondok Pesantren Al-Fur'qon Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Fur'qon baik untuk membantu kehadiran pesantren ini dan menarik perhatian yang sah bagi para wali, Pondok Pesantren Al-Fur'qon memberikan beberapa unit edukatif pembelajaran. Dalam bidang kajian kitab kuning, diberikan pendidikan pendampingan belajar, misalnya pembacaan surah *al-Kahfi* di malam Jum'at, zikir subuh, nadhoman dan hafalan. Sebagai

[82]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1Qyzdg212085zV96Q9Nr1uqEM3Bi7ysWN/view?usp=drivesdk

[83]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1UgBoN3VucIDeZbHFFt_sJLT8du6W1r-d/view?usp=drivesdk

pesantren modern bertaraf salaf pada umumnya sistem pesantren akan membidik pada kajian kitab kuning saja, maka dari itu Pondok Pesantren Al- Fur'qon melengkapi kekurangan tersebut dengan menambah satuan Pendidikan yang ada dalam ekstrakulikuler agama maupun umum. Dan Al-Qur'an sebagai program tahfidzul Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an seperti itulah satuan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fur'qon. [84]

4. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Waktu kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Fur'qonMuhammadiyah Cibiuk dibagi kedalam 4 (empat) waktu, yaitu: Shubuh, siang, Sore dan malam, dengan rincian sebagai berikut:[85]

   a. Shubuh, pukul = 05.00 – 06.20
   b. Siang, pukul = 07.00 – 11.45
   c. Sore, pukul = 15.30 – 17.20
   d. Malam, pukul = 19.30 – 20. 15

   Keterangan:

   1. Waktu-waktu kegiatan belajar mengajar itu diatur diluar waktu sholat fardu, hal itu dilaksanakan agar santri dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

[84]Dokumen Pondok Pesantren Al-Fur'qon, Cibiuk, Garut, 2022.

[85]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1X_mx3xCGsgV7BryrtKxRxNLoNVu-L81o/view?usp=drivesdk.

2. Adapun Santri yang mengenyam pendidikan SMA/Aliyah mereka belajar di Pondok dimulai dari Pukul, 14.00 hal itu disebabkan karena pagi harinya mereka belajar disekolah.
3. Waktu-waktu istirahat dari kegiatan belajar mengajar di kelas, dipergunakan untuk keperluan makan dan pekerjaan lainnya;
   a. antara pukul 06.20 – 07.00 : sarapan pagi, mandi Pagi.
   b. lantara pukul 13.00 – 15.30 : Makan Siang, Istirahat siang.
   c. antara pukul, 18.30 – 19.30 : Makan Malam, Menghafal

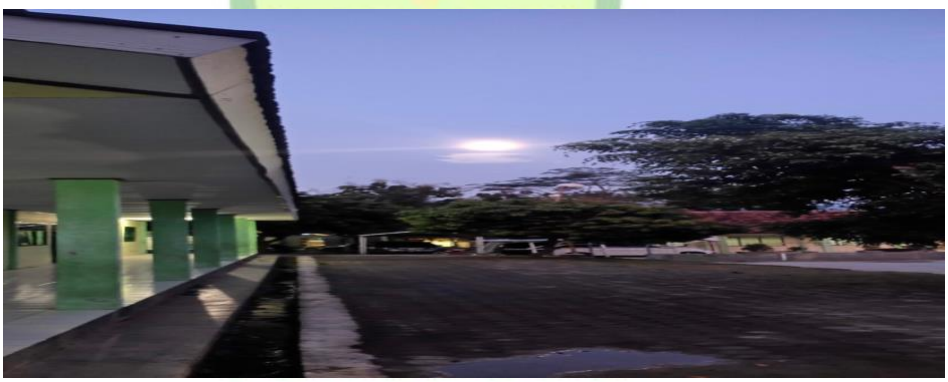

Gambar 2 : Lokasi Komplek Pesantren Al-Fur'qon MBS Cibiuk Garut

B. Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut

a. Deskripsi Surat *Al-Kahfi*

Surah *al-Kahfi* diturunkan di Mekah (Makkiyah) dengan pengecualian beberapa ayat, ayat 38 dan dari 83 hingga 110 ditemukan di Madinah (Madaniyah), jumlah bagiannya adalah 110, diturunkan setelah surat *Al-Ghosyiyah*, dalam mushaf terletak pada urutan setelah surat Al-Isra' ayat delapan belas. Surah ini dinamai surah *al-Kahfi* yang dalam arti sebenarnya berarti gua. Nama ini diambil dari kisah

sekelompok pemuda yang melarikan diri dari kejengkelan para pemimpin pada masanya, kemudian terlelap tidur di sebuah gua selama beberapa ratus tahun nama itu sudah dikenal sejak zaman Nabi, bahkan beliau sendiri menamakannya demikian. Beliau berkata:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

Artinya "Siapa *yang menghafal 10 ayat pertama surat al-Kahfi maka dia akan dilindungi dari fitnah Dajjal.*"(HR. Muslim 1919, Abu Daud 4325,)

Para sahabat Nabi juga menyoroti berbagai bagian dari surah ini dengan nama surah *al-Kahfi*. Penggambaran yang berbeda menamakannya dengan Surah *Ashhab al-Kahfi* surat ini merupakan turunnya Al-Qur'an ke 68 setelah surah *al-Ghasyiyah* dan sebelum surah *Syura*. Ayat- ayat tersebut terdiri dari 110 ayat yang menurut sebagian besar Ulama, masing-masing ayat tersebut diturunkan tepat sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah.

Ada beberapa ulama yang mengecualikan beberapa ayat, khususnya dari bagian utama hingga ayat kedelapan ada juga ulama yang mengecualikan ayat 28 dan 29, sentimen berbeda menyatakan ayat 107 hingga 110 ada unsur luar biasa yang ditemukan ulama dalam situasi surah ini, yang merupakan pusat Al-Qur'an, khususnya akhir bagian 15 dan awal bagian 16 Tabataba'i berpendapat bahwa surah ini berisi tantangan untuk mempercayai perbuatan jujur melalui pernyataan

dan peringatan yang menguatkan, seperti yang dibaca pada awal bagian surah dan menjelang akhir.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa "kisah" adalah komponen utama dalam surah ini. Mula-mula ada riwayat Ashhab *al-Kahfi,* setelah itu kisah dua pemilik ladang, kemudian, pada saat itu, ada petunjuk tentang kisah Adam dan , Setan. Dalam surah tersebut, digambarkan kisah Nabi Musa As dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan pada akhirnya adalah kisah Dzulkarnain. Sebagian besar kisah lainnya adalah editorial tentang kisah-kisah tersebut, meskipun ada beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa akhir dunia. Ide yang konsisten dan topik mendasar yang menghubungkan narasi surah ini adalah susunan ideologi tauhid dan keyakinan yang luar biasa. Koreksi tersebut, menurut Sayyid Quthub dan Tabataba'i, ditunjukkan dengan dimulainya ayat ini dan penutupannya.[86]

Selain itu, surat ini disebut sebagai "*Ashabul Kahfi,"* yang diterjemahkan menjadi "penghuni Gua," dan disebut sebagai "*al-Kahfi,"* yang mengacu pada sekelompok pemuda yang menghabiskan tiga ratus tahun tidur di sebuah gua dari ayat 9–26 surat *al-Kahfi* adalah wahyu ke-68 dari Al-Qur'an, setelah surat *al-Ghasyiyah* dan sebelumnya surat *ash-Syura*.[87]

---

[86] *Ibid* hlm 23

[87] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati,* Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 2-3.

Ini berisi banyak kisah Ashabul Kahfi diceritakan di awal surat, diikuti oleh kisah dua pemilik taman dan petunjuk tentang kehidupan Adam dan setan atau iblis kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir diceritakan dalam tengah surah, dan kisah Dzulkarnain diceritakan di akhir. Tema sentral surah *al-Kahfi* difokuskan pada deskripsi kaidah yang benar, peningkatan manhaj analisis dan pemikiran, dan koreksi semua norma dengan barometer iman melalui penyajian kisah-kisah menyentuh. Sebagaimana hadis Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdillah bin ‘Amr bin al-‘Ash sebuah hadits berikut

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

"*Tiada seorang Muslim yang mati di hari atau malam Jumat, kecuali Allah menjaganya dari fitnah kubur."*

Ditinjau dari keseluruhan isi surat *al-Kahfi* pernyataan ini dapat dijadikan sebagai kesimpulan. Karena banyak hadits menyebutkan bahwa hari Jum'at adalah hari istimewa yang diyakini akan dilipatgandakan pahala bagi orang yang beribadah, dan bahwa hari Jumat adalah hari hari mustajab untuk berdoa, bahkan di hari Jum’at hari kiamat terjadi.[88]

Umat Islam biasanya membaca surat *al-Kahfi* pada malam Jumat atau Jumat sore mayoritas umat Islam membaca surat *al-Kahfi* yang

[88] Zainuddin dan ’Aina, “*Pembacaan Surat Al-kahfi di Kalangan Muslim Indonesia.”* Hlm 119.

merupakan surat lengkap dari awal ayat terakhir, sementara ada pula yang fokus pada sepuluh ayat pertama, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Bandung.[89]namun ada pula membacanya baik di sepuluh ayat pertama dan sepuluh terakhir, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut.

Gambar 6 : penulis sedang melakukan wawancara bersama musrif

b. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut

Tradisi Membaca Surat *al-Kahfi* Amalan Membaca Surat *al-Kahfi* telah dipraktikkan setelah Ustadz Yunus selesai menimba ilmu di pomdok Rancabango Tasikmalaya sekitar tahun 1998. Pembacaan surat *al-Kahfi* dibaca sesudah shalat isya berjamaah setiap hari Kamis Imam salat memimpin kegiatan ini, yang

[89]Meri Siti Nurjanah, "*Implementasi Tradisi Wirid Surat Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda* Sumberjaya Lampung Barat" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

dibacakan berjamaah. Sejak Ustadz Yunus datang ke pondok Al-Fur'qon, praktik membaca surah ini juga sudah dimulai.[90]

Ide kegiatan ini berawal dari pengalaman Kyai Yunus di Pondok Pesantren Ranca Bango Tasikmalaya. Di sana, ia berlatih membaca surat *al-Kahfi* seminggu sekali dan membaca surat *al-Kahfi* sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir setiap malam karena itu adalah bagian dari kegiatan setiap malam Jum'at.[91]

Aktivitas pembacaan surat *al-Kahfi* pada awalnya hanya dilakuka oleh Ustadz Yunus ketika Pondok masih dalam masa pertumbuhan yaitu, ketika hanya terdapat beberapa santri ketika di perintahkan oleh Ustadz Yunus untuk membaca Surah *al-Kahfi* secara rutin saat itu dan terjadi hingga sekarang.

> "Untuk menjaga agar kegiatan tetap berjalan yaitu dengan selalu konsisten mengemban tugas yang sudah menjadi kesepakatan bersama, tertib dan tegas dalam menegakkan peraturan, meningkatkan pemantauan dan pengawasan ketika berlangsungnya kegiatan, dan menindak santri yang melanggardengan komitmen dan penuh keadilan".[92]

Ustadz Yunus mengajak murid-muridnya yang sudah bisa membaca Al-Qur'an untuk mengamalkannya secara rutin dan kemudian mengajar generasi berikutnya seiring dengan

---

[90]Lihat Transkrip Wawancara Lihat link : https://drive.google.com/file/d/1JsQww9sOAnUPOwDtz34U6cMCTwUj0YNy/view?usp=drivesd

[91]Lihat Transkrip Wawancara Lihat link : https://drive.google.com/file/d/1Qyzdg212085zV96Q9Nr1uqEM3Bi7ysWN/view?usp=drivesdk.

[92]Lihat Transkrip Wawancara Lihat link : https://drive.google.com/file/d/1eTWol75xft_zGEL1FUSLo1xKTWvrw70C/view?usp=drivesdk

bertambahnya jumlah murid yang ingin belajar bersamanya baru pada tahun 2000 santrinya berjumlah 50 orang, laki-laki dan perempuan membaca Surah *al-Kahfi* menjadi kewajiban bagi Santri sebagai sarana melestarikan amalan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi hingga akhir hayat dan akan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[93]

c. Praktik Pembacaan Surat *al-Kahfi* di Pondok Al-Fur'qon Cibiuk Garut

Pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon dilakukan secara konsisten setelah shalat isya berjamaah. Gerakan tersebut koordinir oleh pengurus dan diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Fur'qon dengan seorang musrif atau imam. Imam yang membaca surat *al-Kahfi* ini merupakan santri senior atau mudabbir bidang dakwah. Pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon menggunakan teknik Tilawah.

Selain itu, santri Pondok Pesantren Al-Fur'qon menganut kebiasaan membaca surat *al-Kahfi* dengan cara yang unik santri yang tergabung dalam tradisi ini biasanya membuat beberapa botol air mineral dan meletakkannya di depan jamaah hingga pembacaan surat *al-Kahfi* telah selesai. Setelah itu, mereka menyimpan air nya atau langsung meminumnya. Hal ini dilakukan para santri untuk

[93] Lihat Transkrip Wawancara Lihat link : https://drive.google.com/file/d/11QgzYM1F5kWJ7ZA6i2rJufYZ12haQKSD/view?usp=drivesdk.

mendapatkan berkah dari Al-Qur'an dan berharap, melalui wasilah, dapat memperoleh kemudahan mencari ilmu dan belajar di pondok pesantren ini.

Rangkaian acara diawali dengan kembalinya santri untuk sholat di bawah arahan seorang ustadz, atau musrif, setelah sholat isya. Setelah itu, prosesi acara dilanjutkan dengan mengaji surat *al-Kahfi* dengan ustadz ayat-ayat Surah *al-Kahfi* selanjutnya membuka diri sebagai pembukaan yang dapat diikuti oleh seluruh santri.

Berdasarkan keterangan yang diberikan di atas, dapat digambarkan bahwa tradisi membaca *al-Kahfi* telah berkembang menjadi kebiasaan yang berulang kebiasaan ini tidak dapat dipisahkan darinya berjamaah dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Majelis terdiri dari beberapa tahapan acara yang meliputi pembacaan surat *al-Kahfi*, berdoa bersama, dan sesi meminum air yang telah santri siapkan setelah membaca surat *al-Kahfi* di akhir kegiatan dua bagian terpenting dari bagaimana kegiatan ini dilakukan. Tradisi serupa seperti persiapan dzikir dan doa atau bacaan yang terkait secara teknis.

Gambar 3 : kegiatan pembacaan surat *Al-Kahfi* di masjid Putri

1. Tradisi membaca Surah *al-Kahfi* dilaksanakan seminggu sekali Hal ini sebanding dengan pembacaan mingguan Surat *al-Kahfi* yang dilaksanakan pada malam Jum'at di sejumlah Pesantren pada umumnya. Santri di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut juga diwajibkan untuk membaca Surat *al-Kahfi* seminggu sekali, biasanya pada hari Kamis setelah sholat Isya dan menyelesaikannya sekitar pukul 21.00 WIB. Mengenai tata cara, antara lain[94]
   1) Di Masjid Pondok Putra dan Putri, Santri melaksanakan shalat Isya berjamaah.
   2) Para santri juga berdzikir, berdoa, kemudian melaksanakan sholat sunah 2 rokaat Para pengurus duduk di belakang jemaah saat sholat sunah, dan ada beberapa pengurus yang sebagian adalah keamanan pondok yang telah ditunjuk oleh ustadz atau ketua koordinator untuk mengawasi santri jikalau tidak ada yang melaksanakan sholat sunah.[95]
   3) Santri membaca surat *al-Fatihah.*
   4) Santri membaca seluruh *Asmaul Husna.*
   5) Santri mengambil sendiri Al-Qur'annya masing-masing dan duduk untuk membaca Surat al-Fatihah, yang dilanjutkan dengan doa. Doa-doa tersebut antara lain untuk kebaikan

[94] Lihat Transkip Observasi TO/05/26-09/2022.
[95] Lihat Transkip Observasi TO/06/26-09/2022.

orang tua, dan berdoa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat selanjutnya membaca surat *al-Kahfi.*

6) Santri duduk sesuai jenjang kelas dan saling mengaji atau menghafal secara individu.

Setelah membaca Al-Qur'an, santri membaca surat al-Fatihah sekali lagi dan melanjutkan membaca seluruh surat *al-Kahfi,* dimulai dengan ayat pertama dan diakhiri dengan yang terakhir, dalam kelompok di bawah arahan satu orang yang menggunakan microphone santri di kelas 5 SMA atau pengurus pondok atau "*musyrifah*", biasanya memimpin dalam membaca Surah *al-Kahfi.*

Gambar 4: kegiatan pembacaan surat *al-Kahfi* di masjid

2. Adapun teknik kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

Cara Membaca Surat *al-Kahfi* Secara ringkas, Ustadz Yunus menyatakan bahwa tradisi membaca surat *al-Kahfi* telah dipraktikkan sejak lama:

> "Sebenarnya membaca surat *al-Kahfi* di secara rutin telah dipraktikkan sejak lama. Tujuannya agar santri terbiasa bekerja dengan Al-Qur'an dan membacanya dalam bersama-sama di bawah arahan Imam atau musrif.

Pembacaan Surah *al-Kahfi* diikuti oleh seluruh santri baik santri putri atau santri putra salah satu santri bernama Arya mengatakan bahwa:

> "Setiap malam jum'at saya menyempatkan diri untuk bergabung dengan jemaah disini karena malam jum'at adalah malam yang istimewa dan memiliki banyak amalan khusus yang bermanfaat, termasuk membaca surat wasiat ini. *al-Kahfi*," ujar salah satu santri putra yang ikut membaca surat *al-Kahfi.*[96]

Bani Hamdallah yang juga seorang santri kelas 6 berbagi pengalaman yang menguatkan keyakinannya akan keutamaan surah dalam Al-Qur'an khususnya surat-surat rutin seperti *al-Kahfi*, menyatakan bahwa:

> "Awalnya saya hanya ikut ikutan untuk membaca surat *al-Kahfi*. Namun, berjalannya waktu saya semakin yakin untuk terus membaca surat ini sampai saya meninggal insya Allah karena banyaknya keutamaan yang dikandungnya."[97]

Ustadz Ferdi sebagai guru yang memegang bagian bidang tahfidz di Pondok menyatakan bahwa:

> "Sebagai penegang jabatan bidang tahfidz di pondok ini, saya tentu berharap tradisi membaca ini dapat meningkatkan keimanan, ketaatan, pemahaman terhadap Al-Qur'an, dan kecintaan kita terhadapnya."Karena, insya Allah, membaca

---

[96]Lihat Transkrip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11QgzYM1F5kWJ7ZA6i2rJufYZ12haQKSD/view?usp=drivesdk

[97]Lihat Transkrip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1SpLAQzj37ot6z9JoNhmu7S75qw3QFStp/view?usp=drivesdk

Al-Qur'an setiap waktu akan menanamkan keimanan di hati kita, baik kita membacanya sebagian atau seluruhnya."[98]

Gambar 5 : Kegiatan pembacaan surat *al-Kahfi* di masjid putra

Kegiatan ini dimulai setelah jamaah melaksanakan shalat isya. Waktu yang dibutuhkan sekitar 1 jam dari awal acara hingga selesai, sekitar 10 menit. Setelah sholat isya selesai dengan tata cara sebagai berikut[99]:

1. Membersihkan (mandi/wudhu) Menurut hukum Islam, salah satu metode mensucikan anggota badan dengan air disebut wudhu. Menurut etimologinya, wudhu adalah tindakan mencuci atau menyeka bagian tubuh tertentu, dimulai dengan wajah, tangan, kepala, dan kaki, dengan niat bersuci sebelum shalat. al-Qur'an Surah al-Maidah

[98]Lihat Transkrip Wawancara Lihat link https://drive.google.com/file/d/11gdc572a7IaZeFsxw5yGM5yj6a8EHDL/view?usp=drivesdk

[99] Lihat Transkip Observasi TO/07/26-09/2022.

ayat 6 memberikan penjelasan tentang perintah Allah SWT kepada setiap muslim untuk berwudhu[100] :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur".

2. Mengatur Barisan sebagai *shaf* sholat kemudian sholat isya berjamaah Belajar mengendalikan diri dan disiplin merupakan salah satu manfaat shalat berjamaah caranya adalah dengan selalu mengikuti imam dalam setiap takbir atau gerakan shalatnya, dan tidak mengikuti, memperlambat, atau mendahului dengannya.Membaca sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat, ulama, orang tua, pesantren, pimpinan pondok, dan keluarganya bersama ustadz/ustadzah dan yang terakhir direncanakan untuk tujuan khusus mereka.

[100]Abdul Maid. *Belaiar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : P) Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 21.

3. Membaca *al-Fātiḥah* bersama-sama dilanjutkan membaca *al-Kahfi* bersama-sama lewat Imam seperti yang ditunjukkan oleh jadwal yang telah dibuat.
4. Menyiapkan air minum di dalam botol setelah itu meminumnya. Dalam Praktik ini membawa air dilakukan oleh santri dengan membawa botol air dan meminum setelah prosesi pembacaan surat *al-Kahfi* selesai Ustadz Yunus yang sudah paham kemudian mencontohkan membacakan bacaan doa yang telah di anjurkan, membaca *al-Kahfi* dan meniupnya ke dalam botol air adalah keberkahan yang luarbiasa[101].

PONOROGO

[101] Lihat Transkip Observasi TO/09/26-09/2022.

BAB IV

PEMBACAAN SURAT *AL-KAHFI* DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON : PEMAKNAAN, RESPON MASYARAKAT DAN MOTIVASI

A. Makna Tradisi Pembacaan Surat *Al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon menurut teori Karl Mannheim

Arti Membaca Surah *al-Kahfi* Dalam bukunya "Keajaiban Surah *al-Kahfi*", Salih al-Fauzan menekankan pentingnya tadabbur al-Qur'an, dengan mengatakan bahwa tidak cukup hanya mempelajari Al-Qur'an, membaca, dan memperbanyak bacaannya melainkan, seseorang harus berusaha untuk *mentadabburi* (merenungkan) dan mentafakurri (memikirkan) makna dan rahasia Al-Qur'an.[102]

Makna pembacaan Al-Qur'an tersebut didasarkan pada teori sosiologis Karl Mannheim tentang pengetahuan, yang mendefinisikan makna objektif sebagai kewajiban yang telah ditentukan, makna ekspresif sebagai pembelajaran, *fadhilah*, dan keutamaan, dan makna dokumenter sebagai budaya yang komprehensif atau menyeluruh.[103] Makna dokumenter ini juga dimaknai sebagai makna tersirat atau terselubung karena tidak menyadari tradisi membaca surat terpilih sebagai budaya yang menyeluruh. Membaca Surah *al-Kahfi* dapat diartikan antara lain sebagai ibadah, sebagai

[102]Albani, *Mukjizat Surah Alkahfi*, 47.

[103]Subaidah, "*Tradisi Pembacaan Alquran* (Surah *Al-Kahfi*, Al-Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School; Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor," 9.

sarana untuk melindungi diri dari fitnah Dajjal, dan sebagai ketenangan jiwa.

Mirip dengan Pondok Pesantren Al-Fur'qon, yang memiliki berbagai kegiatan yang masing-masing memiliki filosofi atau tujuannya sendiri, termasuk kegiatan dasar dan tambahan misalnya kegiatan di pesantren untuk menambah pengetahuan dan ilmu agama seperti, manaqib, dan kegiatan membaca Al-Qur'an hingga rutinan dalam membaca dan memahami maknanya, serta banyak lainnya, bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pemaknaan dari pengasuh Pondok Pesantren Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut, terhadap kegiatan pembacaan surah *al-Kahfi* di sini jika dihubungkan dengan teori Karl Mannheim, termasuk dalam makna objektif ekspresif dan dokumenter. Kegiatan pembacaan surah *al-Kahfi* memiliki banyak makna, dikarenakan mengingat banyaknya fadilah yang terkandung dalam surah *al-Kahfi.*

1) Pemaknaan pembacaan surah *al-Kahfi* di Pondok Al-Fur'qon Cibiuk Garut dalam teori Karl Mannheim makna objektif diantaranya:

a. Sebagai Bentuk Solidaritas

Suatu kegiatan akan terasa nikmat jika dikemas dengan baik di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut, metode tilawah digunakan untuk kebiasaan membaca surat *al-Kahfi* bersama. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok atau kompak tentunya akan memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan

dibandingkan dengan yang dilakukan oleh santri sendiri-sendiri. Selain itu, mereka juga dapat membantu menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat di antara santri. Sebagai pengurus, Syifa menyatakan bahwa pentingnya membaca surat *al-Kahfi* tidak hanya membantu orang merasa lebih tenang dan khusyuk, tetapi juga membantu santri merasa lebih menghargai satu sama lain.

> "Selain untuk hati, pembacaan surah *al-Kahfi* menambah kerendahan hati dan rasa solidaritas sebagai santri putri Ponpes Al-Fur'qon, sehingga setiap kita meyakini bahwa kegiatan ini merupakan kebutuhan pribadi bukan hanya merupakan perintah dari pondok belaka."[104]

b. Sebagai Kontribusi Pengembangan Dalam Bidang Tahfidz

Ustadz Ferdi, salah satu Guru yang memegang pelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Fur'qon, menyebut pentingnya membaca surat *al-Kahfi* sebagai suatu bentuk kontribusi terhadap pengembangan bidang Tahfidz yang diharapkan dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi Santri.

> "Makna tradisi membaca surat *al-Kahfi* bagi saya adalah sebagai sumbangsih santri dalam bidang pengembangan hafalan dan pembacaan Al-Qur'an agar tradisi tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain khususnya memberikan dampak positif bagi pembacanya."[105]

c. Sebagai Sarana Mencari Keberkahan

---

[104]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1twoepMoNKeE6WRQHAjM83t9ZnRMf50S8/view?usp=drivesdk

[105]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1RJ9nWOHEF-cHqssQN9h842u8RX9blcI3/view?usp=drivesdk

Nurul Syifa yang merupakan salah satu Pengurus santri mengatakan bahwa:

> "Mendapatkan ridho dari kyai merupakan hal terpenting yang harus dilakukan saat berada di pondok agar ilmu yang dipelajari di sana bisa membawa berkah dan manfaat pintar atau tidak itu nomor dua menaati atau patuh dengan semua aturan di pondok pesantren adalah salah satu cara untuk mendapatkan ridho para ustadz."[106]

a. Mendapatkan Ketenangan Jiwa

Selain itu, membaca Surat *al-Kahfi* akan membawa kedamaian dan ketenangan bagi pembacanya. Dia mengatakan yang berikut ini dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ishaq:

> "Terdapat seorang laki-laki yang membaca surat *al-Kahfi*, sehingga menjadikan seekor binatang tunggangan di dalam rumah berlari. Maka, ia pun melihat tiba-tiba ada kabut atau awan yang menaunginya. Perawi berkata, 'Maka ia menyebutkan hal itu kepada Nabi SAW. Dan beliau bersabda, 'Bacalah terus wahai Fulan, sesungguhnya itu adalah ketenangan yang turun di sisi al-Quran atau yang turun karena bacaan al-Quran (HR. Muslim).[107]

b. Meminimalisir Waktu Mubazir atau Terbuang Sia-Sia

Di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut, setiap kegiatan memiliki makna tersendiri dan tidak lepas dari suatu tujuan. Hal ini terlihat dari banyaknya jadwal kegiatan yang mengikuti aturan tertentu, seperti penjelasan ustadz

---

[106]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1eTWol75xft_zGEL1FUSLo1xKTWvrw70C/view?usp=drivesdk

[107]Muhammad Albani, Mukjizat Surat *Al-Kahfi*, hlm. 70-71.

Yunus tentang hari Jum'at setelah sholat isya seperti keterangan ustadz Yunus yaitu :

> "Tujuan dari kegiatan ini adalah agar semua santri dapat mengurangi waktu yang terbuang, memberikan dampak positif bagi gaya hidup mereka, meningkatkan semangat santri untuk membaca Al-Qur'an, dan menambah kegiatan yang positif dan bermanfaat."[108]

Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Asr Ayat 1-2 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*

c. Meningkatkan Kualitas Ibadah

Implikasinya bagi kita sebagai manusia sangat jelas mengingat firman Allah SWT diatas perlu adanya wadah yang senantiasa berupaya membantu manusia dalam meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT dalam rangka membangun ketaatan kepada sang khaliq. Menurut Ustadz Yunus harus memiliki tujuan yang mulia, seperti halnya kegiatan membaca surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon seperti yang di sampaikan oleh Ustadz Yunus sebagai berikut:

> "Taat dalam beribadah setiap saat untuk membantu santri mentaati tata tertib pondok, mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an, dan melaksanakan kegiatan yang sarat dengan keutamaan demi kelangsungan hidup santri dalam jangka panjang."[109]

---

[108]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11QgzYM1F5kWJ7ZA6i2rJufYZ12haQKSD/view?usp=drivesdk

[109]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1twoepMoNKeE6WRQHAjM83t9ZnRMf50S8/view?usp=drivesdk

Dalam pernyataannya beliau di atas beliau menegaskan bahwa sudah termasuk keinginan para ulama, sebagai pewaris para Nabi, diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan yang berpotensi mempengaruhi cara hidup umat Islam istiqomah dan ketaatan beribadah. Sudah sepatutnya kita berpegang pada sunnah dan al-Qur'an dalam rangka menghadapi beratnya tantangan milenium ini sebagaimana hadist nabi mengatakan:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

"Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."

d. Menjadikan Santri Beristiqomah

Adapun hal yang kita tempuh untuk memotivasi diri mengenai giat membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ibadah yang benar, salah satu langkah yang harus kita lakukan karena Al-Qur'an adalah bentuk amal yang paling signifikan bagi umat Nabi Muhammad SAW, hal ini menentukan dan sekaligus mendorong umat Islam untuk sering membaca Al-Qur'an.[110] Sebagaimana hadits-hadits nabi yang masyhur dan tertata rapi, yang didefinisikan dalam kitab-kibab hadist begitu besarnya fadilah-fadilah yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka yang membaca Al-Qur'an. Hadits Nabi menyebutkan:

[110]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal, 19.

Artinya: "Kepada kaum yang suka membaca al-Quran di rumah-rumah ibadah, membaca al-Quran secara bergiliran dan menjajarkannya terhadap sesamanya. Akan teurunlah kepadanya ketenangan dan ketentraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan selalu mengingat mereka." (HR.Muslim dan Abu Hurairah)

Al-quran adalah satu-satunya tulisan yang tidak akan pernah ternoda dan tidak akan pernah membosankan pembacanya karena kata-kata di dalamnya adalah firman langsung dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi kita tercinta Muhammad SAW menurut akhy Arya santri di Pondok Pesantren Al-Fur'qon yang membaca surat *al-Kahfi* setiap malam Jum'at menyatakan sebagai berikut:

"Semangat banget Akhy, kegiatan ini sangat bermanfaat karena kita bisa menjadi santri yang istiqomah dan semangat dengan mengikutinya."[111]

Dan seperti yang disampaikan Akhy Arya :

"Alhamdulillah, membaca surat *al-Kahfi* sangat membantu akhy dengan karena dengan kegiatan ini kita merasakan keutamaan-keutamaan yang telah dijanjikan ketika kita beristiqomah membaca surat *al-Kahfi,* dan secara tidak langsung kita bisa menghafal sekaligus surat *al-Kahfi* dan lainnya."[112]

Jelas mengapa pembacaan surat *al-Kahfi* diadakan di Pondok Pesantren Al-Fur'qon dengan dorongan pengurus dengan berbagai peraturannya dan juga tanpa mengesampingkan kata-kata bijak pengurus, Ustadz Imam Bani Hamdallah menyatakan:

---

[111]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11gdc572a7IaZeFsxw5yGM5yj-6a8EHDL/view?usp=drivesdk

[112]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1vtaUglB2R5HiYpPM2YyLKVJudDxhor_Y/view?usp=drivesdk

"Yang pertama dan utama, istiqomah lebih penting dari pada seribu karomah. Kedua Sibukkan diri agar selalu bisa mensyukuri kemuliaan dalam menjalankan ibadah, dan jika Allah menghendaki, kemuliaan selalu menyertaimu. Ketiga, bacalah Al-Qur'an secara teratur karena sebaik-baik orang adalah orang yang mau mempelajarinya dan menularkannya kepada orang lain Keempat tidak usah berharap doamu ingin dikabulkan terus sama Allah yang perlu Anda lakukan hanyalah menyibukkan diri dan membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah secara teratur jika Allah menghendaki, Anda akan menerima lebih banyak dan lebih baik dari yang Anda minta."[113]

2) Pemaknaan pembacaan surah *al-Kahfi* di Pondok Al-Fur'qon Cibiuk Garut dalam teori Karl Mannheim makna ekspresif diantaranya:

a. Sebagai Obat Hati

Setiap huruf Al-Qur'an diyakini memiliki keutamaan tersendiri bagi para pembacanya, dan Surah *al-Kahfi* merupakan salah satu amalan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut sebagai pengurus pondok, Ustadz Ferdi menjelaskan bahwa makna membaca surat *al-Kahfi* adalah upaya untuk memenangkan jiwa.

"Tentunya, tujuan utama membaca surat *al-Kahfi* adalah untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Tujuan lain termasuk memberikan kecintaan, menumbuhkan ketakwaan, atau bahkan menenangkan hati baik pembaca maupun pembacanya pendengar karena banyak *fadilah* dalam surat *al-Kahfi* seorang santri tentunya juga harus membiasakan diri untuk dekat dengan Al-Qur'an dengan mempelajari atau

[113]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1tHv2pZH8INmoiQdyMaZVIYT9jKdba02W/view?usp=drivesdk

> mengajarkannya, karena sebaik-baik orang adalah orang yang mau mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an."[114]

Seperti yang diketahui, penyakit biasanya terbagi dalam dua kategori: lahiriah dan batiniah Kanker, gagal ginjal, stroke, diabetes, dan kondisi serupa lainnya adalah contoh penyakit lahiriah. Sedangkan penyakit mental adalah penyakit yang menyerang hati atau jiwa seperti kesombongan, kemunafikan, dengki, dan perasaan buruk lainnya. Imam bani pengurus pondok pesantren menyatakan bahwa makna membaca *al-Kahfi* adalah sebagai obat hati kaitannya dengan amalan membaca surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon. Dengan membaca Al-Qur'an lebih dari sekali, akan lebih mudah bagi santri untuk memahami maknanya, sehingga memungkinkan Al-Qur'an untuk mengobati berbagai penyakit hati.

> "Yang dimaksud dengan kebiasaan membaca surat *al-Kahfi* adalah sebagai sarana bagi santri untuk meningkatkan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah yang rutin. Untuk memahami maknanya, Al-Qur'an akan menjadi Syifa, atau obat hati kita, melindungi kita dari penyakit hati dan kotoran yang dapat membawa akibat negatif."[115]

b. Untuk menghormati Nabi Muhammad, sebagai bentuk *mahabbah*

Menurut ikmal, santri Pondok Pesantren Al-Furqon, arti membaca Surat *al-Kahfi.* Ia mengklaim bahwa rutin membaca surat

[114]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1RJ9nWOHEF-cHqssQN9h842u8RX9blcI3/view?usp=drivesdk

[115]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11QgzYM1F5kWJ7ZA6i2rJufYZ12haQKSD/view?usp=drivesdk

al-Kahfi merupakan bentuk ma'abbah kepada Muhammad. Membaca Surat *al-Kahfi* yang merupakan bagian dari Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai perantara untuk mendapatkan syafaatnya karena Al-Qur'an diturunkan melalui perantaranya.

> "Tidak hanya sebagai bentuk kewajiban santri untuk membaca surat *al-Kahfi* secara rutin, tetapi juga akan memiliki makna yang jauh lebih dalam, yaitu sebagai bentuk ma'abbah kita kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca Al-Qur'an, kami berharap suatu saat akan diakui sebagai umat dan mendapat syafaat dari Allah karena itu adalah wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW.[116]

c. Sebagaimana *Wasilah*

Secara umum, setiap amaliah perlu memiliki tujuan yang dapat dicapai melalui kegiatan serta landasan teori Pesantren Al-Fur'qon mengikuti kebiasaan membaca *al-Kahfi* yang sama dalam hal ini, Ustadz Yunus pengasuh dua di pondok, berpendapat bahwa membaca surat *al-Kahfi* harus dimaknai sebagai semacam perantara atau permohonan kepada Allah SWT dan lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta.[117] Beliau berpegang teguh pada ayat 35 dari Surah *al-Maidah* dari Al-Qur'an, yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

> "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri*

[116]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1SpLAQzj37ot6z9JoNhmu7S75qw3QFStp/view?usp=drivesdk

[117]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1_517hxFnyR8q98z1rIIpnsNXV5d5GusM/view?usp=drivesdk

kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung."

Ustadz Yunus juga meyakini bahwa Allah SWT memberikan rahmat kepada orang yang membaca Al-Qur'an serta surat *al-Kahfi* yang merupakan salah satu bagian Al-Qur'an. Dia berpegang teguh pada firman Allah SWT Ayat 82 dari Surah *al-Isra* yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Ustadz Yunus berharap kegiatan keagamaan semacam ini dapat membentuk kepribadian para santri yang rutin membaca surat *al-Kahfi* sebagai sarana dakwah dan secara bertahap mempelajari maknanya ketika kembali ke rumah masing-masing.

e. Menjadikan Santri Beristiqomah

Adapun hal yang kita tempuh untuk memotivasi diri mengenai giat membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ibadah yang benar, salah satu langkah yang harus kita lakukan karena Al-Qur'an adalah bentuk amal yang paling signifikan bagi umat Nabi Muhammad SAW, hal ini menentukan dan sekaligus mendorong umat Islam untuk sering

membaca Al-Qur'an.[118] Sebagaimana hadits-hadits nabi yang masyhur dan tertata rapi, yang didefinisikan dalam kitab-kibab hadist begitu besarnya fadilah-fadilah yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka yang membaca Al-Qur'an. Hadits Nabi menyebutkan:

> *Artinya: "Kepada kaum yang suka membaca al-Quran di rumah-rumah ibadah, membaca al-Quran secara bergiliran dan menjajarkannya terhadap sesamanya. Akan teurunlah kepadanya ketenangan dan ketentraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan selalu mengingat mereka." (HR.Muslim dan Abu Hurairah)*

Al-quran adalah satu-satunya tulisan yang tidak akan pernah ternoda dan tidak akan pernah membosankan pembacanya karena kata-kata di dalamnya adalah firman langsung dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi kita tercinta Muhammad SAW menurut akhy Arya santri di Pondok Pesantren Al-Fur'qon yang membaca surat *al-Kahfi* setiap malam Jum'at menyatakan sebagai berikut:

> "Semangat banget Akhy, kegiatan ini sangat bermanfaat karena kita bisa menjadi santri yang istiqomah dan semangat dengan mengikutinya."[119]

Dan seperti yang disampaikan Akhy Arya :

> "Alhamdulillah, membaca surat *al-Kahfi* sangat membantu akhy dengan karena dengan kegiatan ini kita merasakan keutamaan-keutamaan yang telah dijanjikan ketika kita beristiqomah membaca

[118]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal, 19.

[119]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11gdc572a7IaZeFsxw5yGM5yj-6a8EHDL/view?usp=drivesdk

surat *al-Kahfi*, dan secara tidak langsung kita bisa menghafal sekaligus surat *al-Kahfi* dan lainnya."[120]

Jelas mengapa pembacaan surat *al-Kahfi* diadakan di Pondok Pesantren Al-Fur'qon dengan dorongan pengurus dengan berbagai peraturannya dan juga tanpa mengesampingkan kata-kata bijak pengurus, Ustadz Imam Bani Hamdallah menyatakan:

"Yang pertama dan utama, istiqomah lebih penting dari pada seribu karomah. Kedua Sibukkan diri agar selalu bisa mensyukuri kemuliaan dalam menjalankan ibadah, dan jika Allah menghendaki, kemuliaan selalu menyertaimu. Ketiga, bacalah Al-Qur'an secara teratur karena sebaik-baik orang adalah orang yang mau mempelajarinya dan menularkannya kepada orang lain Keempat tidak usah berharap doamu ingin dikabulkan terus sama Allah yang perlu Anda lakukan hanyalah menyibukkan diri dan membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah secara teratur jika Allah menghendaki, Anda akan menerima lebih banyak dan lebih baik dari yang Anda minta."[121]

3) Pemaknaan pembacaan surah *al-Kahfi* di Pondok Al-Fur'qon Cibiuk Garut dalam teori Karl Mannheim makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter* adalah makna tersirat atau terselubung, yang tidak disadari bahwa dari satu amalan membaca *al-Kahfi* ini dapat menjadi budaya yang komprehensif.[122] Makna dokumenter dari tradisi membaca surat *al-Kahfi* dapat diketahui dengan melakukan kajian yang mendalam. Hal ini karena aktor (perilaku tindakan) tidak sepenuhnya

[120]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1vtaUglB2R5HiYpPM2YyLKVJudDxhor_Y/view?usp=drivesdk

[121]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1tHv2pZH8INmoiQdyMaZVIYT9jKdba02W/view?usp=drivesdk

[122] Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, 16.

menyadari bahwa suatu aspek yang diungkapkan menunjukkan budaya secara keseluruhan.

Menurut rangkuman wawancara peneliti dengan santri, amalan membaca *al-Kahfi* memiliki keutamaan tersendiri, terutama bagi mereka yang *istiqmah* dalam mengamalkannya. Setelah santri membacanya, mereka mengakui bahwa mereka memiliki reaksi yang berbeda. Pikiran *santri* tidak hanya mencakup ketenangan batin tetapi juga berbagai emosi lainnya. Mungkin ini yang disebut sebagai *fadilah* dalam Al-Qur'an, khususnya surat *al-Kahfi*, yang merupakan tradisi di Pondok Pesantren Al-fur'qon. Sebaik-baik orang adalah orang yang mau membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Mungkin inilah yang menjadi landasan para pengasuh dan pengasuh pondok selalu mendasarkan usahanya untuk terus membaca surat al-Kahfi ini.

Di pesantren, sebuah tradisi akan selalu menjadi panutan bagi santri baru untuk diikuti. Meski pada awalnya mereka tidak menyadari manfaat yang akan mereka terima, secara alami mereka akan selalu dekat dengan berkah jika mereka memiliki keyakinan dan mengamalkannya, pengurus memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi ini karena tanpa mereka, praktik membaca surat *al-Kahfi* bisa ditinggalkan dan diganti dengan yang lain.

Sementara itu, kata wali santri pondok pesantren Al-Fur'qon, kegiatan seperti ini merupakan salah satu kegiatan baik yang perlu

dibiasakan oleh santri dan masyarakat umum. sebuah tradisi seperti pembacaan Surah *al-Kahfi*. Ditambahkan oleh Imam Bani Hamdallah

> "Sebagai santri yang baik, kita harus selalu istiqmah dalam mengikuti setiap kegiatan di pondok pesantren, khususnya kebiasaan membaca surat-surat *al-Kahfi*. Ini adalah keteladanan perilaku di pondok pesantren untuk mengharap berkah dari setiap Meskipun kita tidak tahu pasti dari kegiatan tersebut, membaca Al-Qur'an tidak akan merugikan kita sama sekali."

Perlunya mengikuti tradisi membaca Surah *al-Kahfi* sesuai dengan dokumenter makna membentuk kebiasaan sebagai bagian dari budaya. Oleh karena itu, tujuan utama pengasuh di Pondok Pesantren Al-Fur'qon adalah membentuk kebiasaan membaca surat *al-Kahfi* dalam rangka membudayakan dan mengamalkan surat-surat Al-Qur'an agar selalu dibaca dalam kehidupan sehari-hari, itulah makna dokumenter paling tepat yang bisa diperoleh. ditemukan di Pesantren Al-Fur'qon Garut kebiasaan membaca surat *al-Kahfi*.

B. Respon Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Tradisi Pembacaan Surat *Al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon

Saat ini, terjadi pergeseran peta gerakan Islam di Indonesia, khususnya gerakan Muhammadiyah di era modern, perilaku keagamaan umat Islam dalam menanggapi sejumlah fenomena unik contoh, Tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut

yang jarang terjadi di kalangan warga Muhammadiyah. Bapak Engkos Kosasih Menyebutkan.

> "Ada fenomena perilaku keagamaan yang terjadi di kalangan umat Islam, termasuk di Muhammadiyah, khususnya dalam menyikapi fenomena Tradisi ini yang sangat unik ini karena notabene di kalangan Muhammadiyah hal seperti ini jarang dilakukan tetapi tidak dilarang asalkan tidak keluar dari syariat islam itu sendiri."[123]

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bapak Engkos Kosasih menyatakan bahwa umat Islam, khususnya Muhammadiyah, mengalami polarisasi dalam menanggapi fenomena yang ada. Ia menyebutkan bahwa banyak hal positif dalam tradisi ini karena harapan kami santri yang memiliki karakter yang baik akan menjadi penerus bagi umat dan bangsa dengan bersungguh-sungguh mengikuti salah satu kegiatan pondok khususnya pembacaan surat *Al-kahfi* serta *fadillah* yang di dapatkan.[124]

Bapak Engkos menyatakan bahwa sikap dan perilaku keagamaan Santri Al-Fur'qon dapat dilihat dari berbagai sudut dari sudut pandang prilaku, hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa santri Al-Fur'qon lebih memiliki sifat atau karakter yang sangat baik kepada masyarakat hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di Pondok sangat Bermanfaat dan memiliki banyak fadilah.[125]

> "Warga Muhammadiyah sangat menjungjung tinggi syariat islam dengan kata lain sangat mendukung tradisi ini di laksanakan asalkan

---

[123]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11QgzYM1F5kWJ7ZA6i2rJufYZ12haQKSD/view?usp=drivesdk

[124]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1SpLAQzj37ot6z9JoNhmu7S75qw3QFStp/view?usp=drivesdk

[125]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1twoepMoNKeE6WRQHAjM83t9ZnRMf50S8/view?usp=drivesdk

> sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan hadist menanggapi penomena tradisi membaca surat *al-Kahfi* terus meminum air *al-Kahfi* sesudah kegiatan dilaksanakan tidak menjadi masalah toh yang di bacakan juga ayat Al-Qur'an juga."[126]

Setiap tindakan berdampak pada masyarakat Muhammadiyah sekitar Pondok Pesantren Al-Fur'qon, yang ikut mendengarkan dan menyikapi ketika santri membaca surat *al-Kahfi* melalui lantunan.

Umat Islam percaya bahwa kehidupan di bumi adalah perjalanan yang sangat singkat bagi individu kita harus mencari bekal untuk kehidupan abadi berikutnya selama perjalanan singkat di dunia ini. Dari aspek keagamaan, kita selalu bisa lebih dekat dengan Allah SWT dalam berbagai cara membaca kitab suci Al-Qur'an atau beberapa suratnya serta surat *al-Kahfi* adalah salah satunya.

Menurut Bapak Engkos Kosasih salah satu Tokoh dan warga Muhammadiyah Kampung Bojong Ranggon, makna membaca Surat *al-Kahfi* merupakan bentuk ibadah rutin bagi santri untuk meningkatkan mendekatkan diri kepada Allah SWT.[127]Bagi masyarakat Bapak Engkos tentang kebiasaan membaca *al-Kahfi* sebagai bentuk solidaritas ponok dengan masyarakat sekitar. Mereka pada akhirnya akan menjadikan ini sebagai kegiatan rutin yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren, diharapkan dengan memahami kegiatan tersebut dengan mendengarkan santri membaca ayat suci Al-Qur'an lewat

---

[126]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11gdc572a7IaZeFsxw5yGM5yj-6a8EHDL/view?usp=drivesdk

[127]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1eTWol75xft_zGEL1FUSLo1xKTWvrw70C/view?usp=drivesdk

pengeras suara dapat membantu mereka merasa lebih bertakwa kepada Allah SWT.

Kontribusi Pesantren Al-Fur'qon dalam kegiatan pembacaan surat *al-Kahfi* yang diselenggarakan oleh Pondok akan menimbulkan respon masyarakat muhammadiyah terkait kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok terkait tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* yang mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok juga akan memberikan kesan unik bagi masyarakat, dan masyarakat yang berkontribusi dalam kegiatan tersebut yang diselenggarakan Pondok juga mendapat tanggapan positif dari masyarakat.[128]

Kehadiran Tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* yang masyarakat yang menyambut menyelenggarakan kegiatan pembacaan surat *al-Kahfi* di masjid dan di sekitar lingkungan Pondok, juga disambut baik oleh masyarakat. Baik dalam perencanaan kegiatan rutin seperti salat Jumat, Tausiah oleh santri ke Kampung-Kampung, mengajar TPA, maupun kegiatan lainnya yang di jadwalkan oleh Pondok yang digelar pada waktu-waktu tertentu seperti Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi, yang menyatakan bahwa masyarakat Muhammadiyah secara keseluruhan sangat mengapresiasi kegiatan tersebut.[129]

Pendapat ini menunjukkan bahwa masyarakat senang dan mendukung santri yang mengikuti kegiatan keagamaan tradisi pembacaan

[128]Lihat Transkip Observasi TO/01/23-09/2022.
[129]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11QgzYM1F5kWJ7ZA6i2rJufYZ12haQKSD/view?usp=drivesdk

surat *al-Kahfi*. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, masyarakat juga sangat bermanfaat dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan.[130]

Masyarakat meyakini bahwa Pesantren Al-Fur'qon benar-benar memahami tata cara atau hukum dalam menjalankan kegiatan keagamaan dalam rangka memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemahaman agama Islam, terbukti dari wawancara yang dilakukan.[131]

Bapak Engkos Kosasih sebagai Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cibiuk Garut sekaligus warga muhammadiyah di kampung Bojong Ranggon menyatakan bahwa mengapa masyarakat Muhammadiyah merespon positif kegiatan Tradisi pembacaan surat *Al-kahfi* yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut yaitu diantaranya.[132]

1. Mereka dalam bimbingannya khususnya Tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* terstruktur, dan teruji dalam mengimplementasikan pendidikan Al-quran, dengan metode Qiraati karena dalam pembinaan dan pengajaran membaca dan menulis, menghafal, dan tahsin Al-Qur'an menggunakan metode Oiraati, yang dikelola oleh para ustadz profesional dalam mempelajari Al-Qur'an.

[130]Lihat Transkip Observasi TO/01/23-09/2022.

[131]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1SpLAQzj37ot6z9JoNhmu7S75qw3QFStp/view?usp=drivesdk

[132]Lihat Transkip Wawancara Lihat link: https://drive.google.com/file/d/11gdc572a7IaZeFsxw5yGM5yj-6a8EHDL/view?usp=drivesdk

2. Karena pengeloaan pendidikan di Pesantren Al-Fur'qon benar-benar memberikan kepercayaan masyarakat dengan apa yang berikan kepada santri, para ustadz selalu mencari cara untuk membuat para santri betah dan bahagia saat mereka belajar di Pesantren Al-Fur'qon.
3. Dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap Pendidikan Pembacaan Al-Qur'an khususnya pembacaan surat *al-kahfi* di pesantren Al-Fur'qon mereka berpendapat bahwa kelak para santri akan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an khususnya akhaqul karimah sehingga agar kelak para santri akan menjadi Generasi Al-Qur'an dan berakhlak mulia.

IAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Al-Fur'qon MBS Cibiuk Garut di antaranya :

1. Di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut, kegiatan membaca surat *al-Kahfi* dilakukan satu kali dalam seminggu, dilaksanakan berjamaah dan di pimpin satu orang menggunakan microphone. *Pertama*, pembacaan surat *Al-kahfi* dibaca setiap hari Kamis, setelah shalat isya diawali dengan membaca doa-doa kemudian membaca surat *al-Fatihah*, dilanjutkan santri, seterusnya membaca surat *al-Fatihah* dan surat *al-Kahfi* sampai tamat di akhiri dengan meminum air *al-Kahfi*, *Kedua*, setiap malam setelah shalat isya, surat al-Kahfi dibacakan diawali dengan taklim yang dibacakan oleh pengurus pondok selanjutnya membaca doa, membaca asmaul husna kemudian membaca surat *al-Kahfi* penuh.
2. Di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut, kegiatan mengaji surah *al-Kahfi* memiliki tiga makna yang diambil dari teori karl mannheim yaitu *Pertama*, objektif yang merupakan makna dari pengasuh pondok yaitu pelancar rizki dan sebagai amalan sehari-hari yang luar biasa *Kedua*, makna subjektif dari santri dan musyrifah pondok, antara lain: sebagai amalan sehari-hari, menenangkan jiwa, perbaikan diri, memperlancar rezeki, dan memperluas pengetahuan dan yang *ketiga* Sebagai makna dokumenternya,

tradisi ini merupakan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren Al-Fur'qon, sehingga tradisi tersebut terus terjaga hingga sekarang.

3. Respon masyarakat muhammadiyah terhadap tradisi pembacaan surat al-Kahfi banyak hal positif dalam tradisi ini karena harapan kami santri akan menjadi penerus bagi umat dan bangsa dengan bersungguh-sungguh mengikuti salah satu kegiatan pondok khususnya pembacaan surat *Al-kahfi* Pesantren Al-Fur'qon dalam kegiatan pembacaan surat *al-Kahfi* yang terhadap respon masyarakat muhammadiyah terkait tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* yang memberikan kesan unik bagi masyarakat, juga mendapat tanggapan positif dari masyarakat.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari skripsi ini, penulis mencoba menemukan saran-saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat bagi umat Islam secara keseluruhan dan penulis sendiri. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi penulis untuk lebih fokus pada kajian living Qur'an yang berkembang di masyarakat, khususnya tradisi membaca Surat *al-Kahfi*, agar tradisi yang sudah sudah berkembang tidak tergerus oleh zaman yang semakin maju.

2. Bagi Pondok Pesantren Al-Fur'qon supaya tetap *istiqomah* dalam mengamalkan serta terus menjaga eksistensi dari tradisi pembacaan surat *al-Kahfi* agar kelak dapat lestari, bertahan, dan berkembang.
3. Bagi semua masyarakat terus mendukung kegiatan keagamaan seperti tradisi membaca surat *al-Kahfi* karena sebuah ajaran kegiatan yang fositif dan untuk mensyiarkan Islam lebih luas.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 235-260.

Albani. *Ringkasan Shahih Muslim,* terj. Subhan, et. al. Jakarta: Pustaka Azzam, 2021

Al-Hasyimi, Sayid Ahmad. *Terjemah Mukhtarul Ahadis,* terj.Mahmud Zaini. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *Kitab Fadhilah Amal,* terj. Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Yogyakarta: Ash-Shaff.

Al-Luhaidan, Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad. *Ensiklopedi Hadits 1 Niat, Thaharah, Shalat, Masjid, Jenazah, Puasa,* terj. Suratman, et. al. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2019

Anshori, Isa. "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: ISlamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165-181. https://doi.org/10.21070/halaqa.

Asmawi. *Perbandingan Ushul Fiqh.* Jakarta: Amzah, 2013.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi,* terj. Tim Darussunnah, et. al. Jakarta: Almahira, 2013

Dawing, Darlis. "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)." *Nun* 3, no. 1 (2017): 61-87.

Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality." *Kanal: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1-9. https://doi.org/10.21070/kanal.v.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar,* Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163-180.

Husna, Lutfatul. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Wāqi'ah dan Surat Al- Mulk (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam

PONOROGO

Srengat Blitar).” IAIN Tulungagung, 2019..

Junaedi, Didi. “Living Qur’ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’ān (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169-190.

Juniarto, Alex Lendro, Adelina Hasyim, dan Zulyaden Abdulhay. “Pengaruh Tata Tertib Sekolah Untuk Tidak Membawa Handphone Berkamera Terhadap Kenyamanan Belajar Pada SMP Negeri 7 Kotabumi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2012.

Kuswarno, Engkus. “Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 07, no. 1 (2006): 46-58.

Liliyah, Anis Nur, dan Moch. Arif Affandi. “Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz).” *Paradigma* 3, no. 3 (2015): 1-8.

Mahmud, Basri, dan Hamzah. “Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 467-480. https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913.

Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Miharja, Jaya. “Kaidah-Kaidah Al-’Urf dalam Bidang Muamalah.” *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* IV, no. 1 (2011): 104-118.

Moeleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2009.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. Jakarta: Qaf, 2017.

Mujahidin, Anwar. “Analisis Simbolik Penggunaaaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Jimat dalam Kehidupapan Masyarakat Ponorogo.” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 43-64. https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159.

Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika al-Qur’an (Rancang Bangun Hermeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur’an-Hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora).* Ponorogo: STAIN Po Press, 2013

Muniroh, Siti. “Tradisi Pembacaan Surat Yāsin dan Al-Kahfi (Studi Living Quran di PPAA Cileunyi, Bandung).” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Mutia, Lu'lu, dan Sylvie Nurfebiaraning. "Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya)." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2019: 60-67. https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17132.

Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005): 79-95.

Nurjanah, Meri Siti. "Implementasi Tradisi Wirid Surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Sumberjaya Lampung Barat." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an,* Jilid 7, terj. As'ad Yasin, et. al. Jakarta: Gema Insani Press, 2003

Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93-107. https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133.

Rosyada, Dede. *Hukum Islam dan Pranata Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Rudi, La, dan Husain Haikal. "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren." *Junal Harmoni Sosial* 1, no. 1 (2014): 27-42.

Rustandy, Syam. "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Alquran (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, Kab. Serang)." Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.

Sanusi, Ahmad dan Sohari. *Ushul Fiqh.* Jakarta: Rajawali Pers, 2017

Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer.* Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.* Bandung: Mizan, 2013

---------. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

---------. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam Al-Qur'an- As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini.* Ciputat: Lentera Hati, 2000.

Subaidah, Siti. "Tradisi Pembacaan Al-Qurʿan (Sūrah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Sudarman. “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial.” *Al-Adyan* IX, no. 2 (2014): 103-113.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial,* terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2004.

Ulum, Miftahul. “Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia.” *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 139-169.

Wandi, Sulfan. “Eksistensi ’Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh.” *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 181-196. https://doi.org/10.22373/sjhk.v2i1.3111.

Wedi, Agus. “Khataman Qur’an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala’ dan Memperoleh Berkah.” *Hermeneutik* 13, no. 2 (2019): 64-75. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6354.

Zainuddin, dan Qarri ’Aina. “Pembacaan Surat Alkahfi di Kalangan Muslim Indonesia.” *Tafsé: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 2 (2020): 115-125.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim.” *Religia* 14, no. 1 (2011): 111-127.

Brosur Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri yaitu KH. Muchyiddin, MA. Pada tanggal 01 Januari 2022.

Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fur’qon MBS Cibiuk Garut Kyai Yunus Pada tanggal 24 September 2022

Hasil Wawancara dengan pengurus Tahfidz Ustadz Ferdi. Pada tanggal 24 September 2022.

Hasil Wawancara dengan musyrifah yaitu Nur Syifa. Pada tanggal 25 September 2022.

Hasil Wawancara dengan santri yaitu Arya M Pada tanggal 25 September 2022.

Hasil Wawancara dengan santri yaitu Imam Bani Hamdallah. Pada tanggal 25 September 2022.

Hasil Wawancara dengan Bapak Engkos Yaitu Warga Muhammadiyah Pada tanggal 27 September 2022.